



UNIVERSITAS INDONESIA

**NEO-PRAGMATISME RICHARD RORTY
DAN IMPLIKASINYA DALAM BUDAYA ARISAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

YUDHISTIRO NUGROHO

0606091930

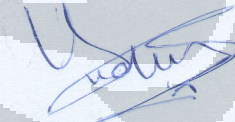
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 12 Juli 2012



Yudhistiro Nugroho

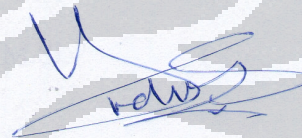
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yudhistiro Nugroho

NPM : 0606091930

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012



Dr. Bambang Wilubanso
NIP. 19631025 1990031 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Yudhistiro Nugroho
NPM : 0606091930
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : Neo-Pragmatisme Richard Rorty dan Implikasinya dalam Budaya Arisan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Irmayanti Meliono, M.Si. ()

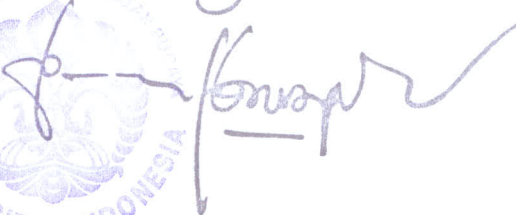
Penguji : Dr. Embun Kenyowati E., M.Hum. ()

Penguji : Dr. Naupal Asnawi, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1990031 002

KATA PENGANTAR

Beribu ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah membukakan pikiran dan memberikan petunjuk dalam merampungkan skripsi ini. Ada beberapa alasan saya mengangkat tema "arisan" dalam skripsi yang saya tulis, terutama ketertarikan pada kegiatan arisan yang kerap dilakukan di tempat saya tinggal. Setelah melakukan berbagai diskusi dan permintaan saran dari beberapa teman, maka sayapun memulai untuk melanjutkan ketertarikan itu.

Atas semua yang saya tulis dalam skripsi yang berjudul *Neo-Pragmatisme Richard Rorty dan Implikasinya dalam Budaya Arisan* ini, harus saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Vincentia Irmayanti yang telah memberikan setiap waktunya untuk membimbing saya dalam menuntaskan skripsi ini sampai akhir; kepada Ibu Embun selaku penguji skripsi dan semua keluarganya waktunya untuk membaca skripsi saya beserta pemberian saran-sarannya; dan Pak Naupal sebagai pembaca dan penguji skripsi ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Departemen Filsafat beserta seluruh staf pengajar dan pegawai atas bimbingannya selama perkuliahan 6 tahun saya di Program Studi Filsafat, Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Mama dan kedua Bapak saya atas doa, tuntunan, dan semangat yang selalu diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta Prayudi Adityo atas semua bimbingannya dan sebagai kakak tercinta sekaligus rekan perjuangan dalam masa-masa sulit selama di Ciledug hingga akhirnya menemukan kembali setitik kebahagiaan yang lahir di Sawangan; Helmy Aziz dan Dian Pratiwi yang bersedia meminjamkan laptop untuk mengetik, terutama di malam hari, terima kasih.

Terima kasih kepada teman-teman setia dari Filsafat 2006 dan 13 orang pejuang terakhir; terutama Timotius Kurniawan, Diko Rinaldo, Adi Ahdiat, Airlangga Noor, Ariane Meida, Wannihq Yuhamrithama, Ari Saptahadi, Sanjifa Manurung, Agung Wahyudi, Agung Nugraha, dan Jody Manggalaningwang; Novy Yana, Mariana Sumanti, Rozan Fauzan, Giska Admiko, Awan Sandi Pungkas, Ikhaputri Widiyanti, Ivan Penwyn, Pradana Setya Kusuma, Pradila Galuh Savitri, Restu Tyas, Florentine Natasha, Agrita Widiyanti, Agung Setiawan,

Yohannes Putut, Elza Lidwina Umboh, dan juga teman-teman lainnya yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi serta memberikan semangat sidang skripsi; Yoga Mohammad, Iqbal Fahreza, Ryana Purba, Tika Primandari, Maria Astrid, Anca Duddy S, Mulyadi Iskandar, Agrita Widiyari dan teman-teman Teater Sastra lainnya; Andry Mario Septian, Rengga Sanjaya, Syadzwina Thasya, Aqil Zein, Odhi Turmudzi, Angga Gaang, Putri Raya, Miranty, Fadly serta teman-teman lainnya yang selalu ada sebagai teman pelipur lara di payung tercinta; teman-teman The Bobrocks dan Payung Teduh; Ovvly Karmoyono atas dukungan penulisan dan sidang skripsi, serta jasa *editing*-nya; dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih.

Mungkin ada beberapa hal yang terlewat dalam ucapan terima kasih ini, karena itulah saya harus kembali meminta maaf. Untuk semua dukungan yang diberikan dan keluangan waktu untuk diri saya, terima kasih.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

Yudhistiro Nugroho

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudhistiro Nugroho
NPM : 0606091930
Program Studi : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Neo-Pragmatisme Richard Rorty dan Implikasinya dalam Budaya Arisan

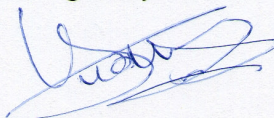
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(Yudhistiro Nugroho)

ABSTRAK

Nama : Yudhistiro Nugroho
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Neo-Pragmatisme Richard Rorty dan Implikasinya dalam Budaya Arisan

Skripsi ini merupakan kajian budaya arisan yang diteliti melalui aspek filsafat. Dengan membahas neo-pragmatisme lewat proses pengolahan informasi yang terdapat dalam komunikasi intrapersonal, maka terbentuklah konsep keuntungan yang merupakan imbas dari kepentingan subjektif manusia. Munculnya budaya arisan menjadi konsekuensi yang cukup logis atas dasar pengetahuan manusia yang berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, perbedaan itulah yang justru membuat kegiatan arisan penting untuk disepakati dan kemudian dapat memenuhi berbagai kepentingan subjektif. Pada budaya arisan, ditemukan beberapa faktor yang menjelaskan alasan kegiatan ini tetap berlangsung hingga sekarang. Tujuan skripsi ini adalah menjelaskan bahwa budaya arisan merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat demi pemenuhan kepentingan subjektif.

Kata kunci:

neo-pragmatisme, pengolahan informasi, komunikasi intrapersonal, kepentingan subjektif, arisan

ABSTRACT

Name : Yudhistiro Nugroho
Major : Philosophy
Title : Neo-Pragmatism of Richard Rorty and Its Implication in "Arisan" Culture

This thesis is a study which examined social gathering culture through the philosophical aspects. By discussing the neo-pragmatism through the processing of the information contained in the intrapersonal communication, the concept of profit, which is the impact of subjective human interests, is formed. The emergence of "arisan" culture become a quite logical consequence on the basis of human knowledge that are different from each other. However, it is the differences that make "arisan" an important social gathering event that needs to be agreed, to meet the varied subjective interests. In the culture of "arisan" there are a number of factors which explain why this activity is still ongoing until now. The purpose of this thesis is to explain that the "arisan" culture is a social interaction that is done to fulfill subjective interest

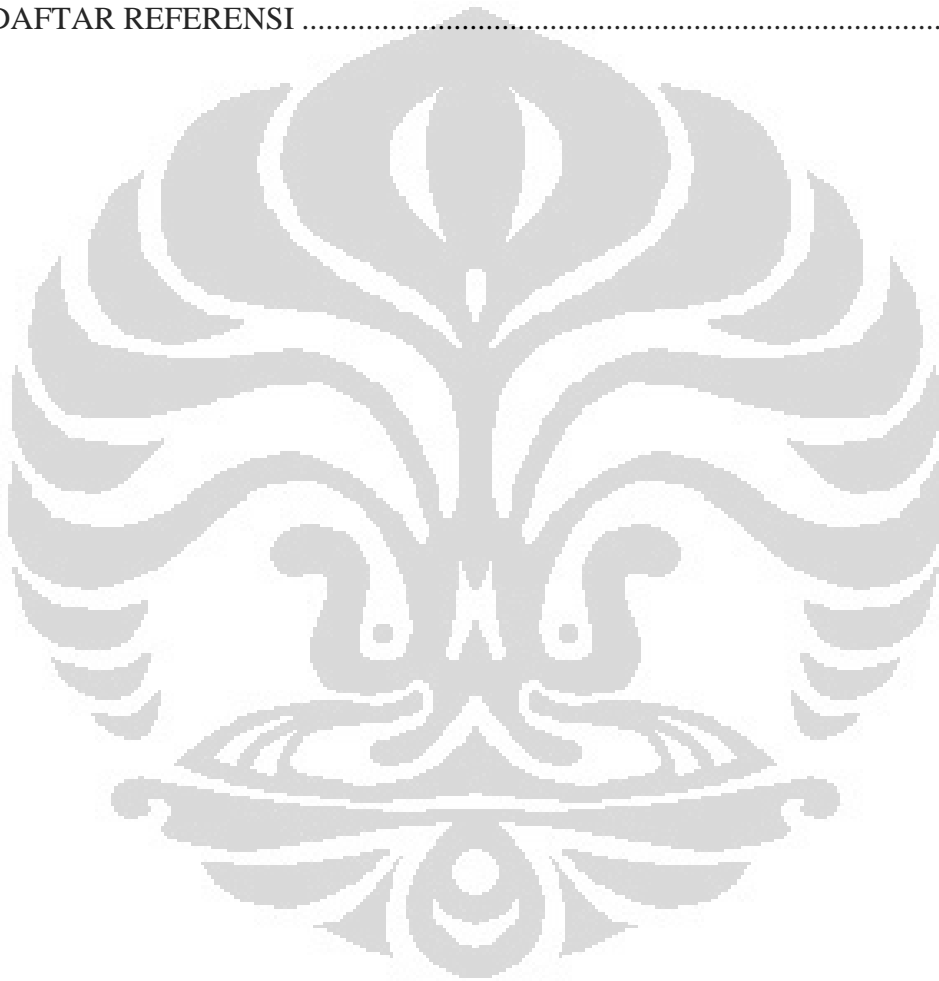
Keywords:

neo-pragmatism, information processing, intrapersonal communication, subjective interests, "arisan"

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR BAGAN | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3. <i>Thesis Statement</i> | 7 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5. Kegunaan Penelitian | 8 |
| 1.6. Teori dan Konsep..... | 8 |
| 1.7. Metode Penelitian | 9 |
| 1.8. Sistematika Penulisan | 10 |
| 2. RICHARD RORTY DAN NEO-PRAGMATISME | 12 |
| 2.1. Sekilas Riwayat Hidup Richard Rorty | 12 |
| 2.2. Pragmatisme dalam Pandangan John Dewey | 14 |
| 2.3. Neo-Pragmatisme Richard Rorty..... | 18 |
| 2.3.1. Konsep Kebenaran dalam Komunikasi Melalui Bahasa..... | 22 |
| 2.3.2. Kosakata Akhir sebagai Reaksi Terhadap Kebenaran Objektif.... | 25 |
| 2.4. Hubungan Antara Neo-Pragmatisme Rorty dengan Pragmatisme Dewey..... | 28 |
| 3. KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DAN ARISAN SEBAGAI PENCARIAN IDENTITAS MANUSIA..... | 30 |
| 3.1. Manusia dan Komunikasi Intrapersonal | 31 |
| 3.1.1. Sensasi..... | 31 |
| 3.1.2. Persepsi..... | 32 |
| 3.1.3. Memori | 35 |
| 3.1.4. Berpikir..... | 36 |
| 3.1.4.1. Menetapkan Keputusan (<i>Desicion Making</i>)..... | 38 |
| 3.1.4.2. Memecahkan Persoalan (<i>Problem Solving</i>) | 38 |
| 3.1.4.3. Berpikir Kreatif (<i>Creative Thinking</i>)..... | 39 |
| 3.2. Identitas Manusia dalam Komunikasi Intrapersonal dan Kaitannya dengan Budaya Arisan | 40 |

| | |
|---|-----------|
| 4. IMPLIKASI NEO-PRAGMATISME RICHARD RORTY DALAM BUDAYA ARISAN | 44 |
| 4.1. Budaya Arisan di Indonesia | 44 |
| 4.2. Dukungan Komunikasi Intrapersonal terhadap Perubahan Konsep Arisan | 53 |
| 4.3. Implikasi Neo-Pragmatisme dalam Budaya Arisan | 56 |
| 5. PENUTUP | 62 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 62 |
| 5.2. Refleksi Kritis | 65 |
| DAFTAR REFERENSI | 67 |



DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 4.1.1 Kondisi Empirik Pembentuk Budaya Arisan | 61 |
| Bagan 5.1.1 Alur Komunikasi Budaya Arisan | 64 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1.1 Dharma Wanita Persatuan Sekretariat Negara RI | 47 |
| Gambar 4.1.2 Struktur Organisasi Bhayangkari | 48 |
| Gambar 4.1.3 Persit Kartika Chandra Kirana | 49 |
| Gambar 4.1.4 Brosur EMKA – Arisan Rumah | 52 |
| Gambar 4.1.5 EMKA – Pembiayaan Bersama (Arisan) | 52 |
| Gambar 4.1.6 Rincian Pembayaran Arisan Setiap Bulan..... | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Melalui hidup, manusia pasti memiliki ciri tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang terdapat di bumi ini. Naluri kediriannya cukup mewarnai tingkah lakunya dalam kegiatan seharinya. Ciri-ciri tingkah laku yang dialaminya tersebut dipahami sebagai kesadaran akan dirinya. Apa yang disadarinya ini menjadi landasan bagi segala kebebasan maupun tanggung jawabnya. Bebas hanya dapat ditemukan jika manusia itu sendiri melakukan perenungan akan dirinya, maka itu atas perenungan ini manusia baru dapat menemukan berbagai ciri khas kepribadiannya.

Segala kebebasan maupun tanggung jawab manusia dalam hidup tercermin atas bagaimana ia melakukan perenungannya. Jika ia sendiri pun tidak dapat memahami arti dari perenungan yang dilakukannya, maka kedua hal itu tidak akan terwujud secara harmonis. Dalam kaitan antara kebebasan dan tanggung jawabnya tersebut, tidak dapat disangkal bahwa memang dilakukan melalui interaksi dengan sekitarnya. Ko-eksistensi ini timbul disebabkan oleh kesadaran manusia itu sendiri atas eksistensinya dengan dunia luar.

Manusia tahu bahwa semua yang terjadi di dalam maupun di luar dirinya terdapat suatu hubungan dengan dirinya sendiri. Ia dapat menyelami diri sendiri, mengenal diri sendiri, dan tahu apa yang sedang terjadi di dalam dirinya sendiri. Ia sadar akan adanya keinginan dan harapan. Pengaruh orang lain dan benda-benda di luar dirinya dianggap sebagai pengalaman pribadi. Dalam pengalaman eksistensi pribadi tersebut, dapat kita lihat bahwa orang lain yang ada di luar dirinya juga menghayati diri sebagai individu yang bebas.

Pengalaman dan keterbukaan menyingkap adanya suatu inti tersendiri, yang menjadi pusat atau landasan hidup kita, perbuatan hidup kita dan reaksi kita sebagai pribadi yang utuh ini. Selama ia masih berbicara tentang “kita”, ia menyatukan –atau lebih tepatnya menyamakan– diri dengan orang lain dalam hal-hal tertentu. Maksudnya adalah, terkait dengan hal-hal yang dibagi atau dimiliki bersama. Bila manusia dapat melepaskan diri dari keterikatan tersebut lalu

mendobrak sesuatu yang umum, maka keaslian dari kepribadiannya akan tampak, dan hal tersebutlah yang membedakan dirinya dari orang lain. Melalui kesadaran diri, manusia tahu bahwa kehidupannya belumlah selesai. Tidak hanya keinginan, cita-cita, dan pengharapan yang ia temukan dalam dirinya, tapi juga banyak kemungkinan yang membenarkan bahwa kehidupannya belum selesai.

Manusia adalah pengarang hidupnya sendiri. Historisitas atau dimensi sejarah meresapi dan menandai hidupnya. Historisitas adalah ciri khas yang melekat pada hidup manusia sendiri. Tiap-tiap orang merupakan makhluk yang menyejarah. Ia seseorang pribadi dan harus memiliki sejarahnya sendiri. Hidup manusia adalah hidup bersama dengan orang lain. Maka dari itu, hidupnya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang besar, yang isi dan tujuannya tidak ditentukan oleh dia perseorangan. Tak seorangpun dapat menceraikan diri dari pengaruhnya, sebab isinya seakan-akan memaksakan diri kepada tiap-tiap orang. Atas dasar hal itu, adalah suatu keharusan bahwa tiap-tiap orang dijalinan dengan zaman dan sejarahnya, dan juga karena dalam sejarah terdapat berbagai peristiwa yang berhubungan dengan dirinya.

Hidup merupakan suatu tugas. Manusia tidak akan menjalankan suatu tugas yang melampaui kemampuannya. Ia merasa diri bebas dan bertanggung jawab dan sanggup menjalankan tugas tersebut. Keadaan manusia adalah keadaan belum selesai. Ia diberi keharusan untuk menjawab secara pribadi atas tugas tersebut. Tugas itu menyangkut atas semua soal dan kejadian yang dialami dan yang dihadapinya. Manusia, sesudah bertindak apapun dapat mempertanyakannya kepada dirinya sendiri, yaitu apa sebab-sebab ia telah melakukan suatu perbuatan. Kebebasan yang dilakukan oleh manusia membawa suatu konsekuensi, bahwa sebelum bertindak, ia harus memikirkan apa yang akan terjadi. Agar manusia dapat hidup bebas dan bertanggung jawab, ia membutuhkan ruang gerak yang cukup, baik secara fisik maupun spiritual, dan itu dilakukannya menurut jalannya sendiri serta keyakinan masing-masing untuk mendapatkan kebahagiaan.

Dengan kebebasannya, manusia juga mampu mengungkapkan pikiran melalui tubuhnya ke dalam materi, misal teknologi ataupun kesenian. Namun, tubuh tidak akan mampu mengungkapkan keadaan batin melebihi apa yang dapat diungkapkan. Manusia memanglah seorang pribadi yang berdiri sendiri dan di

tugaskan untuk menjalankan hidupnya sendiri. Namun ia juga merupakan seorang individu yang tetap berinteraksi ke luar dirinya karena keterbukaannya ke luar adalah kebutuhan baginya juga.

Antara manusia dengan dunia terdapat suatu saling hubungan atau keterlibatan yang bersifat timbal-balik. Dunia dan manusia terjalin sedemikian erat satu sama lain, sehingga tanpa kaitan itu manusia tidak dapat dipikirkan dan tidak ada. Karena hidup manusia tidak berlangsung dalam batin yang tertutup tetapi dalam dialog dengan lingkungan. Kerja manusia yang seperti ini adalah bentuk khusus yang menampakkan dengan jelas keterlibatan dinamis dengan dunia. Dalam bekerja, tampak dengan jelas kesibukan aktif dengan dunia dan materi.

Pengalaman membuktikan bahwa seseorang bereksistensi. Keterbukaan hidup manusia tidak hanya berarti keterarahan kepada dunia atau “alam kebendaan” atau situasi dengan unsur-unsurnya. Hidup manusia bersama orang lain bersifat sama hakiki bagi manusia, seperti keterarahan kepada dunia. Setiap orang membagi dunianya dengan orang lain. Di dunia atau di dalam situasi yang berarti bahwa kita terlibat bersama-sama.

Sebagai manusia, kita telah dan sedang mengalami hidup sebagai seorang pribadi yang bebas berkegiatan. Selain menghayati diri sebagai pribadi, kita juga membutuhkan keterarahan ke luar untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Melalui pengalaman yang telah dilalui tersebut kita telah menemukan kesadaran diri, hidup sebagai tugas, kebebasan, tanggung jawab, dan kebutuhannya. Namun belum lengkap jika kita hanya membicarakan tentang diri kita maupun kesadaran akan hidup sebagai sesama. Jika kita berbicara tentang “keterarahan ke luar”, kita hanya membicarakan tentang kebebasan maupun tanggung jawab kita sebagai pribadi yang utuh.

Kebebasan manusia untuk menentukan pilihannya dalam berinteraksi dengan yang lain menjadikan masyarakat sangat beragam. Realisasi dari perenungan dirinya terbentuk melalui profesi yang ia jalankan, kebiasaan, dan juga gaya hidup. Bentuk profesi yang ia tentukan dalam rangka mencari memenuhi kebutuhan hidup pun bisa beragam, dari pekerjaan yang bersifat formal dan juga non-formal, tergantung dari selera dan pilihannya. Semisal PNS,

karyawan suatu perusahaan, ataupun wiraswasta dan masih banyak lagi. Keberagaman ini tidak serta merta ia lakukan tanpa motif tertentu. Tidak dipungkiri bahwa manusia selalu mengharapkan profit atau “keuntungan” dalam segala kegiatannya dan ini merupakan bentuk dari “naluri dasar alamiah manusia”.

Manusia memiliki pengetahuan bervariasi yang dibentuk oleh pengalaman. Atas dasar pengetahuan yang bervariasi ini, maka ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Pilihan yang ia putuskan pun selalu ia pertimbangkan berdasarkan pengalaman yang ia miliki tadi. Apakah pilihan tersebut bersifat baik ataukah dapat merugikan dirinya nanti. Pilihan baik ini penulis artikan sebagai pilihan yang dapat menguntungkan dirinya. Artinya adalah “keuntungan” yang bermanfaat bagi dirinya. Pada akhirnya konsep “keuntungan” inilah yang menjadi landasan ia memutuskan untuk memilih suatu hal. Lebih dalam lagi, pengalaman ternyata berpengaruh pada sifat alami yang ada dalam diri manusia. Ia selalu memiliki naluri yang mendasar dalam pemenuhan pilihannya tersebut. Naluri untuk memperoleh “keuntungan” di setiap pilihan-pilihannya, yaitu “naluri dasar alamiah” yang selalu berkembang sesuai dengan interaksinya dengan dunia luar dirinya yang terangkum dengan baik dalam dunia pengalaman dirinya.

Setiap kegiatan yang ia lakukan telah ia rencanakan secara matang terlebih dahulu. Di luar pekerjaan sebagai profesi yang ia pilih tersebut, manusia juga membutuhkan penyegaran jasmani, rohani dan batin. Lagi-lagi ini menyangkut kebebasan dan selera. Kegiatan seperti ini sama berlakunya dengan pembahasan sebelumnya, yaitu menyangkut masalah “naluri dasar alamiah” yang berbentuk keuntungan dari apa-apa yang ia jalankan. Dalam suatu komunitas tertentu misalnya, ia dapat menggunakan kesempatannya sebagai sarana sosialisasi terhadap orang lain. Di sini ia mendapat banyak teman dan koneksi. Koneksi seperti ini juga dapat ia gunakan sebagai *referensi* yang nantinya akan ia gunakan untuk kegiatan lainnya.

Salah satu bentuk kegiatannya adalah arisan. Secara harafiah, arisan adalah kelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar

sebagai pemenang. Arisan termasuk dalam kegiatan yang ia pilih sebagai bentuk dari naluri dasar alamiahnya. Dalam kegiatan ini ia dapat menggunakannya sebagai ajang aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri ini terlihat *style* yang ia gunakan selama berlangsungnya kegiatan, bentuk peran serta atau kontribusi dan juga motif mengikutinya. Dari segi “keuntungan” dapat terlihat dari sejumlah uang yang ia dapatkan ketika tiba saat giliran ia mendapatkan undian. Bentuk profit lainnya tentu dalam hal pertemanan dan juga koneksi seperti yang sudah kita bahas sebelumnya. Bentuk profit kecil lainnya mungkin dalam sesi santap bersama. Karena dalam setiap arisan yang ada di Indonesia, santap bersama atau makan-makan menjadi hal yang sakral dan wajib untuk dilaksanakan ketika ada momen berkumpul bersama. Ini juga merupakan bentuk kebutuhan dalam kegiatan arisan ini (Profit-profit lain yang lebih kompleks lagi akan dibahas secara lebih luas pada Bab III).

“Keuntungan” yang diperoleh dalam kegiatan arisan merupakan satu contoh dari sekian banyak kegiatan diluar pekerjaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa naluri dasar alamiah manusia selalu bekerja dalam setiap pilihan yang mereka tentukan. Profit yang didapat pun selalu digunakan untuk kepentingan lebih lanjut karena manusia selalu menginginkan sesuatu yang lebih dalam hidupnya.

Menurut penulis, arisan menarik untuk diteliti karena manusia yang memilih kegiatan ini sebagai kegiatan pengisi waktu luang bukanlah semata-mata tanpa alasan. Ada tendensi dalam keputusan untuk melakukan kegiatan ini, dan tentu saja ini selalu menyangkut dengan “naluri dasar alamiah” yang dimiliki oleh setiap orang. Keinginan untuk mendapatkan “keuntungan” tepatnya. Lebih dalam lagi, konsep “keuntungan“ dari setiap orang pun berbeda-beda satu sama lain.

Dalam pragmatisme, keuntungan ini merupakan kegunaan yang bersifat praktis bagi individu-individu yang berbeda. Terdapat suatu hubungan dalam setiap individu yang melakukan arisan. Mereka memang berbeda kepentingan tapi membutuhkan satu sarana untuk mempertemukannya, yaitu arisan. Oleh karena itu, kegiatan arisan tersebut akan diteliti melalui aspek filsafat, terutama dari pandangan Neo-Pragmatisme Richard Rorty.

1.2 Rumusan masalah

Pilihan yang manusia tentukan pada dasarnya berkaitan erat dengan konsep kebenaran yang ada di masyarakat. Pengalaman yang didapat selama manusia hidup selalu menjadi landasan pilihan mereka. Bagaimana mereka menemukan arti “keuntungan“ tersendiri dan segala yang mempengaruhi keputusannya. Artinya, pilihan yang mereka tentukan dipengaruhi oleh kenyataan yang mereka liat sehari-harinya. Jadi saat mereka melihat kenyataan tersebut, maka merekapun mulai menyusun pengetahuannya tentang kegiatan mana yang memiliki prospek yang baik dan juga yang buruk. Dan ini dijadikan fondasi mereka dalam kebebasan menentukan pilihan. Dalam kasus ini kegiatan yang cukup merefleksikan penjelasan tersebut adalah kegiatan arisan.

Jika kita telusuri lebih lanjut, ternyata komunikasi menjadi titik berangkat permasalahannya. Ketika manusia memulai untuk berkomunikasi dengan sesamanya, sangat besar kemungkinan mereka bertukar informasi yang menjadikannya pengetahuan baru. Kegiatan seperti ini hanyalah contoh kecil dari komunikasi yang manusia lakukan.

Masih banyak bentuk komunikasi yang manusia lakukan dan menjadi sarana dalam memperoleh pengetahuan baru. Melalui mata yang melihat, telinga yang mendengar tetapi tidak terlibat langsung dalam suatu peristiwa pun termasuk dalam kategori komunikasi. Artinya ia tetap melakukan proses komunikasi walaupun ia hanya melihat dan mendengar peristiwa itu dari kejauhan. Komunikasi seperti ini menjadi sumber pengetahuan bagi manusia yang melakukannya. Proses pengolahan pengetahuan terjadi melalui persediaan bahasa yang mereka miliki. Hal ini terjadi berulang kali ketika mereka melakukan interaksi dengan kehidupannya. Interaksi tidak hanya berarti secara personal tetapi juga secara masal.

Ada bentuk komunikasi yang terjadi dalam konsep arisan. Proses pengolahan informasi tentang arisan disusun sedemikian rupa oleh bahasa yang mereka miliki. Bahasa sangat berkaitan erat dengan pengalaman yang manusia dapat selama ia hidup di dunia. Namun pada kenyataannya pengetahuan masyarakat tentang arisan tidak begitu berbeda walaupun manusia tetap memiliki persediaan dan pemahaman bahasanya tersendiri.

Di tengah keberagaman masyarakat, ternyata sekelompok orang yang melakukan arisan ini telah memiliki pandangan yang sama, yaitu mereka dapat memperoleh “keuntungan“ dari kegiatan ini seperti pembahasan dalam sub-bab sebelumnya. Pandangan yang sama seperti ini merupakan bentuk kesepakatan manusia. Artinya, mereka yang telah menggabungkan pendapat yang beragam dan berbentuk sedemikian rupa –tergantung pada taraf kepentingan dan motif masing-masing dalam menjalankan kegiatan arisan– pada akhirnya dapat terealisasi dalam kegiatan arisan.

Permasalahan arisan ini merupakan salah satu kasus dari sekian banyak fenomena serupa. Bagaimana manusia mulai menyusun pengetahuannya tergantung dari kebijakan yang mereka lakukan dalam proses pengolahan informasi. Tidak menutup kemungkinan jika terdapat juga kalangan yang tidak memiliki pengetahuan atau anggapan yang sama. Perbedaan anggapan tentang arisan hanya akan terjadi sejauh mana mereka memilah informasi yang mereka dapat.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa hubungan dari neo-pragmatisme Richard Rorty dengan komunikasi manusia, khususnya komunikasi dalam budaya arisan?
2. Apakah arti konsep arisan dalam komunikasi intrapersonal yang ada dalam diri manusia?
3. Apakah konsep arisan berhubungan dengan persepsi budaya?

1.3 Thesis Statement

Budaya arisan adalah konsep kegiatan manusia dalam suatu komunitas yang diperoleh lewat jembatan komunikasi dan bertujuan untuk memperoleh “keuntungan“ sebagai bentuk dari “naluri dasar alamiah” manusia yang merupakan konsekuensi dari bervariasinya kosakata akhir menurut Richard Rorty.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan relevansi antara neo-pragmatisme Richard Rorty dengan kegiatan arisan.
2. Menjelaskan proses pengolahan informasi tentang konsep arisan yang terdapat dalam komunikasi intrapersonal.
3. Menjelaskan relasi antara konsep arisan dengan persepsi budaya.
4. Menjelaskan sistem komunikasi dalam masyarakat yang menjadi latar belakang budaya arisan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan pada masyarakat umum, khususnya pembaca, bahwa segala bentuk kegiatan yang dipilih oleh mereka memiliki latar belakang yang berkaitan erat dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan.
2. Penelitian ini juga memberikan sumbangan kepada praktek filsafat yang terkait dengan pengamatan empiris.

1.6 Teori dan Konsep

Teori utama yang akan penulis tawarkan di sini adalah Neo-Pragmatisme dari Richard Rorty. Inti dari neo-pragmatismenya adalah pemahaman akan kebenaran. Namun dalam pemahaman kebenaran di sini, terdapat unsur nonrealis di dalamnya. Dalam artian, kebenaran yang akan diperoleh bukan berdasarkan pada apa yang terlihat, tetapi melalui bahasa yang dibangun. Kebenaran yang dibangun oleh bahasa ini tercetus oleh kesepakatan manusia.

Pengetahuan masyarakat tentang arisan dibangun oleh pengalaman yang mereka lihat sehari-hari. Menurut Rorty dalam Pragmatismenya, kebenaran diperoleh melalui jembatan bahasa yang pada akhirnya harus mengalami proses kesepakatan. Dalam permasalahan arisan, pengetahuan ini bergerak dari dalam ke luar, artinya individu memiliki pengertian arisan masing-masing yang nantinya akan disepakati tentang bagaimana arisan tersebut dilakukan.

Konsep Neo-pragmatisme dari Rorty berhubungan erat pada kasus yang penulis tawarkan, yaitu Arisan. Mereka yang menjalankan kegiatan arisan ini adalah manusia-manusia yang sepakat untuk mengadakan arisan karena pengetahuan tentang keuntungan dan segala bentuk profit yang akan mereka dapatkan dalam kegiatan ini (Penjelasan tentang pemikiran Rorty akan dibahas secara lebih lengkap pada Bab II).

Pemikir lain yang menunjang pemikiran Rorty dalam neo-pragmatismenya adalah John Dewey. Dalam pemikirannya Dewey menjelaskan pragmatismenya dengan menitikberatkan pada pengalaman, karena segala bentuk pemikiran yang dimiliki manusia selalu terpengaruh oleh pengalaman.. Pengalaman-pengalaman ini merupakan suatu kesatuan. Artinya pengalaman selalu bergerak secara dinamis. Dewey juga menyebutkan teori pengetahuan seorang penonton. Menurut teori ini, subyek pengetahuan bertindak bagaikan seorang penonton yang hanya dengan memandang sudah mendapatkan ide tentang obyeknya.

Teori lain yang penulis pergunakan dalam skripsi ini adalah sistem Komunikasi Intrapersonal. Di dalam teori ini terdapat beberapa tahapan proses yang menunjang pengetahuan manusia lewat komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari. Bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. (Jalaludin, 2001:49). Komunikasi Intrapersonal yang menjadi proses pengolahan informasi ini meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses ini berlangsung secara berurutan dan pada akhirnya membentuk suatu pemahaman akan suatu hal, yang tidak lain merupakan bentuk dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

Tahapan-tahapan proses itulah yang kemudian menjadi sumber pengetahuan manusia yang terdapat dalam memori setiap orang, dan tentunya lengkap dengan perbedaan bahasa yang mereka bangun.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi pustaka dan bersifat deskriptif. Studi pustaka yang digunakan untuk analisis yang berhubungan dengan budaya, dan deskriptif yang menjelaskan dan membeberkan

berbagai macam bentuk budaya, terutama arisan. Dimana berbagai pemaparannya merupakan gambaran tentang budaya Arisan yang ada di Indonesia dikaitkan dengan pemikiran Richard Rorty tentang Neo-Pragmatisme yang berisi tentang politik bahasa yang merupakan sumber kebenaran dalam masyarakat dan Komunikasi Intrapersonal yang menjelaskan proses komunikasi yang menjadi pengetahuan manusia. Saya sebagai penulis juga akan memberikan analisa kritis tentang permasalahan yang diangkat.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, merupakan pemetaan isi dari pembahasan dalam skripsi ini yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, thesis statement, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, teori dan konsep, dan sistematika penulisan.

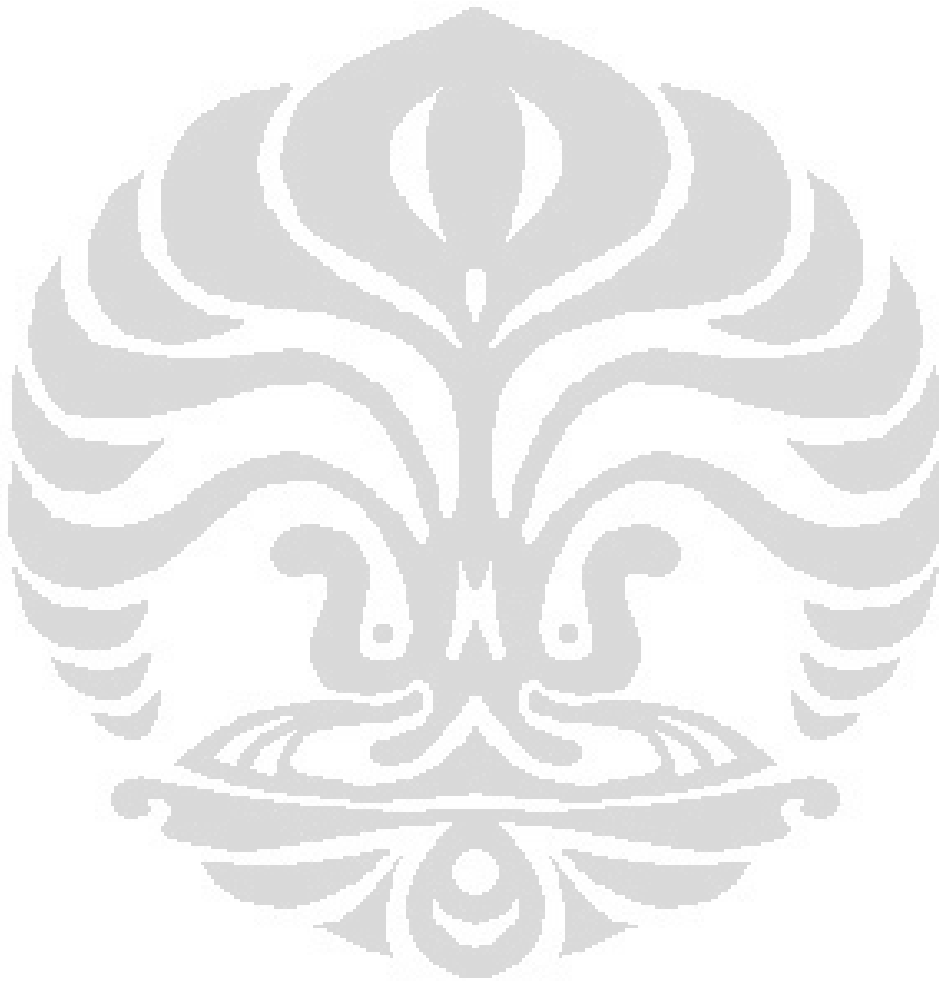
Bab II berisi tentang teori utama yang penulis gunakan dalam skripsi ini, yaitu Neo-Pragmatisme yang ditawarkan oleh Richard Rorty yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini yaitu arisan dan gambaran pada umumnya. Penjelasan singkat tentang Pragmatisme yang ditawarkan oleh John Dewey sebagai pengaruhnya terhadap pemikiran Richard Rorty, dan hubungan di antara keduanya.

Bab III menguraikan tentang proses pengolahan informasi dalam diri manusia beserta tahapan-tahapannya yaitu: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir yang terangkum dalam sistem komunikasi intrapersonal yang merupakan bentuk dari penciptaan pengetahuan manusia. Bab ini juga menjelaskan tentang identitas manusia dalam komunikasi intrapersonal serta budaya arisan sebagai konsep aktualisasi diri.

Bab IV berisikan tentang penjelasan konsep arisan pada umumnya dan segala proses yang membuatnya mengalami perubahan secara konsep dan makna, yang merupakan konsekuensi dari nilai pengetahuan yang berbeda dari setiap orang atas dasar kepentingan subjektif yang dimiliki oleh manusia. Bab ini merupakan implikasi dari nilai pengetahuan dan kegunaan praktis yang ada dalam Neo-Pragmatisme menurut Richard Rorty dan efeknya pada budaya arisan.

Bab V merupakan kesimpulan dari analisa budaya arisan dan refleksi kritis terhadapnya. Hipotesis atas kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam perubahan konsep budaya arisan, dan tanggung jawab kosakata akhir manusia yang berimbas pada konsep keuntungan yang bervariasi.

*



BAB II

RICHARD RORTY DAN NEO-PRAGMATISME

Secara etimologis, pragmatisme berasal dari kata ‘pragma’ dalam bahasa Yunani kuno yang artinya: perbuatan, tindakan, *prasso* – melewati, melakukan, mencapai. Pragmatisme diartikan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk kepentingan praktis. Tidak lagi melayani kebenaran absolut dan universal yang sifatnya objektif. Tetapi lebih condong terhadap pemenuhan subjektivitas manusia. Rorty menegaskan sikapnya dalam menganalisis praktik sosial menggunakan pisau bedah bahasa. Proses memahami pengetahuan berarti bergulat dengan praktik-praktik sosial, dan bisa dilihat melalui interaksi serta komunikasi kebahasaan (Rorty, 1979:174). Kerangka kerjanya ini, mengantarkannya pada perjalanan lintas samudra, menemui pemikiran-pemikiran filsuf lainnya. Tentu saja, motif Rorty adalah untuk mendapat jawaban atas asumsi dasar filsafatnya itu.

Tradisi dari pragmatisme adalah pemahaman tertentu terhadap hakikat kebenaran, yang menuju penolakan terhadap konsep yang menganggap rasio manusia sebagai “cermin dari realitas”. Pandangan pragmatisme mengenai kebenaran bersifat nonrealis, yang mana kebenaran bukan yang kita dapatkan dengan apa yang kita lihat, tetapi melalui jembatan bahasa sehingga kebenaran bukan hal yang filosofis tetapi merupakan kesepakatan manusia. Selain nonrealis, kaum pragmatisme juga berpegang pada sifat nonesensial dalam memahami kebenaran, kaum ini percaya hanya pada sifat relasional. Objek menurut perspektif mereka apa yang kita anggap berguna untuk dibicarakan supaya cocok dengan stimulan dalam diri kita. Kita hanya dapat berbicara tentang hakikat sebuah benda hanya dalam hubungan dengan benda-benda lainnya.

2.1 Sekilas Riwayat Hidup Richard Rorty

Richard Rorty adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat. Ia dilahirkan di New York pada tahun 1931. Ia besar di sebuah lingkungan yang “reformis kiri, anti komunis”, di sebuah lingkungan yang anti-Stalinis tapi kekiri-kirian. "Di lingkungan seperti itu, patriotisme, pemerataan-ekonomi, antikomunis dan

pragmatisme ala Dewey hidup berdampingan secara alami (Arya Kresna, 2004: 79). Pada tahun 1949, ia lulus dari Universitas Chicago, dan tahun 1952 dari Universitas Yale. Rorty mulai mengajar di Wellesley College, dan kemudian pada tahun 1961, ia mengajar di Universitas Princeton. Pada tahun 1979, Rorty menerbitkan buku pertama yang berjudul "*Philosophy and the Mirror of Nature*". Buku ini berisi kritik Rorty terhadap filsafat analitis yang berkembang pada masanya.

Rorty meneruskan studinya di University Of Chicago, studi filsafat pada 1946. Rudolph Carnap, Charres Hartshorne dan Richard McKeon adalah beberapa nama pengajar di sana. Ia menyelesaikan pendidikan MA nya pada tahun 1952 dengan tesis tentang Whitehead dibimbing oleh Hartshorne. Tahun 1952 sampai 1956, Rorty meneruskan pendidikannya di Yale, mengajukan disertasi tentang 'Konsep Potensialitas', dibimbing oleh Paul Weiss, setelah menerima gelar Ph.D, ia mengabdikan selama dua tahun dalam dinas ketentaraan, setelah itu mengajar di Sekolah Tinggi Wellesleyan. Sepanjang karirnya, Rorty menerima beberapa penghargaan akademis dan gelar kehormatan, di antaranya beasiswa Guggenheim (1973-74) dan beasiswa MacArthur (1981-1986) di samping itu ia menerima jabatan sebagai pengajar di beberapa Perguruan Tinggi, misalnya di Trinity College, Cambridge (1987), dan Harvard (1997) (Arya Kresna, 2004:79).

Dalam pemikirannya, ia menegaskan bahwa tidak ada prinsip-prinsip yang bersifat universal, dan ia juga menentang usaha pencerahan untuk menemukan dasar rasional bagi pengetahuan manusia. Di sini, Rorty mengambil posisi etnosentris radikal. Baginya, pemikiran setiap manusia ditentukan oleh bahasa apa yang dipelajari orang tersebut. Bahasa di sini dipahami sebagai perwujudan budaya tertentu, pandangan dunia tertentu, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu. Akan tetapi, kehadiran seorang manusia di budaya tertentu bersifat kebetulan, sebab tidak ada orang yang dapat memilih di mana ia dilahirkan. Oleh karena itu, Rorty berpendapat tidak ada budaya atau nilai-nilai yang paling benar dan berlaku universal. Budaya atau nilai-nilai apapun hanya membantu pengembangan diri seorang manusia. Dengan demikian, posisi Rorty di sini adalah pragmatisme. Apa yang kita sebut sebagai filsafat selama ini telah menuju ke banyak titik kebuntuan di bidang epistemologi, metafisika, bahkan teori-teori moral, sehingga menurut

Rorty, perlu kiranya dilakukan penelitian ulang terhadap apa itu berfilsafat, dan bila kita tak menemukan apa yang kita cari dalam istilah berfilsafat, mungkin kita perlu membuat arti berfilsafat secara baru.

Dalam konteks berfilsafat, ia berusaha untuk menemukan kembali filsafat dan menyelamatkannya dari jalan buntu yang selama ini menyelimutinya. Rorty berusaha untuk berfilsafat tentang filsafat. Ia memulai dengan mengajukan kritik konstruktif terhadap karya-karya Wittgenstein, Quine, Davidson, dan lainnya dengan mengatakan bahwa semua proyek penelitian filsafat modern tidak mempunyai pijakan yang kuat. Rorty berusaha untuk menyatukan dan mengaplikasikan Dewey, Hegel dan Darwin dalam sintesis pragmatis antara historisisme dan naturalisme. Rorty menentang epistemologi sebagai sebuah disiplin dalam filsafat. Menurut Rorty, epistemologi modern bukan hanya sebuah usaha untuk melegitimasi klaim kita terhadap ilmu pengetahuan tentang alam benda-benda, namun juga sebuah usaha untuk melegitimasi refleksi filosofis itu sendiri (Arya Kresna, 2004:80).

2.2 Pragmatisme dalam Pandangan John Dewey

Dalam neo-pragmatismenya, Rorty dapat dikatakan terpengaruh oleh berbagai filsuf lainnya, terutama dalam pembahasan ini, yaitu John Dewey. Minimal ia setuju dengan keberatan Dewey terhadap pandangan kaum positivisme yang menerima kebenaran korespondensi atau representasi.

Dewey menitikberatkan pragmatismenya dalam hal pengalaman. Menurutnya, pengalaman-pengalaman yang ada dalam diri manusia selalu membentuk satu kesatuan dan memiliki relasi antara satu dengan yang lainnya. Artinya pengalaman ini bergerak secara dinamis. Segala bentuk pemikiran yang dimiliki manusia selalu terpengaruh oleh pengalaman. Dalam dunia pengalaman, terdapat pemisahan antara subyek dengan obyek, yakni pemisahan antara pelaku dengan sarannya. Kedua hal ini bukan berarti terpisah satu sama lain, tetapi merupakan kesatuan yang saling mendukung. Pelaku yang mengalami selalu berelasi dengan obyek sebagai satu hal yang penting. Namun jika terjadi pemisahan di antara keduanya, kita tidak dapat menyebutnya lagi sebagai

pengalaman melainkan pemikiran ulang atas pengalaman yang berkaitan. Pemikiran inilah yang nantinya akan menyusun pengetahuan kita.

Dewey mengakui bahwa antara manusia dan lingkungan alamiahnya terdapat dialektika yang konfliknya “terselesaikan” dalam pengalaman. Pengalaman merupakan pertemuan antara manusia dengan lingkungan alam yang mengitarinya dan itu membawa manusia pada pemahaman yang baru. Pengalaman juga bersifat dinamis karena lingkungan juga bercorak dinamis. Inteligensi pada hakikatnya merupakan kekuatan yang dimiliki manusia untuk menghadapi lingkungan hidup yang terserap dalam pengalamannya. Dalam konteks ini, berpikir adalah suatu aktivitas inteligensi yang lahir karena adanya pengalaman manusia dan bukan suatu aktivitas yang terisolasi dalam pikiran semata (Bernstein, 1966:381).

Lewat Dewey dan Pragmatisme, Amerika mengembangkan tradisi pemikiran kiri revolusioner yang menyatakan tuntutan bahwa tidak ada seruan antimetafisika yang lebih tinggi daripada konsensus demokrasi pada level publik. Konsensus demokrasi dapat dibangun melalui proyek pungutan hak suara rakyat atas kelompok kaya, intervensi kaum liberal yang terserap dalam kancah politik, persekutuan dan perdagangan dunia, pewardahan, organisasi, dan kecukupan upah buruh. Hanya dengan proyek penyelesaian seperti itu kelompok kaya tidak lagi resisten dalam kekuasaannya. Demokrasi lama tidak memadai lagi, sehingga demokrasi baru harus dibangun melalui upaya reinterpretasi pemikiran akademis kiri yang tidak semata-mata gerakan ekonomi dan kebudayaan. Pemikiran tersebut harus menguatkan demokrasi lewat jaminan kelestarian antara demokrasi sosial kontemporer dengan kreasi gagasan masa depan, karena masa depan adalah karakter perjuangan kelompok kiri. Sehubungan dengan itu Rorty menyarankan kelompok kiri sebaiknya berhenti berteori dan berfilsafat, sudah saatnya kelompok kiri berorganisasi dan bereformasi hal khas dan unik, sebaliknya kelompok kiri juga harus berhenti mempropagandakan perilaku umum untuk selalu menyamaratakan tahap kesejarahan bagi dunia.

Setelah era kembali pada bahasa dan terbentuknya kajian mendalam tentang peran sejarah dalam perkembangan masyarakat, gerakan kelompok pembicara lain mempersoalkan ketidakmurnian kategori imperatif dalam *pure*

reason. Rorty menempatkan totalitas tindakan sebagai karakter radikal pada momentum temporer dan lokal, sekaligus memaklumkan sikap serba kemungkinan pada bentuk dan pikiran. Pemahaman epistemologi terletak pada pembenaran yang harus dinilai sebagai fenomena sosial semata. Proses pemahaman pengetahuan, berarti proses pemahaman praktik-praktik sosial. Sebagai pembenaran wadah keyakinan. Konsekuensinya adalah investigasi filsafat tradisional kodrat tradisional bergeser menjadi bahan studi beberapa bentuk pemikiran lapangan yang memprioritaskan aksi dan interaksi.

Penawaran Dewey atas kritik yang menerangkan tentang moralitas sebagai aspek dari kehidupan manusia. Ia menerangkan bahwa untuk menampilkan bagaimana masyarakat modern terhadap keperluannya atas dukungan moral dan pada gilirannya mendukung determinasi walaupun di satu sisi bukan merupakan suatu yang pasti dan itu semua merupakan dugaan dari kesejahteraan manusia. Argumen tentang kekuatan yang terlebih dahulu merupakan sebuah kesatuan dari teori serta alasan praktis yang mengikis beberapa keragu-raguan tentang objektivitas dari klaim normatif. Namun menurut Habermas semua sumber merupakan legitimasi dari keragu-raguan. Kesentimenan naturalis menekankan pada dirinya sendiri ketika ada masalah muncul dan menetapkan prioritas dari suatu wacana. Habermas sama seperti Dewey menunggu giliran untuk tugas fungsional yang merupakan sebuah norma untuk perwakilan moral modern. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana mencoba untuk mendukung bahwa ada perhitungan dimana hubungan dengan problem ini harus menjadi "etnosentris" di dalam pandangan yang lain. Ide tentang etnosentrisme menolak kepercayaan bahwa pembenaran memerlukan beberapa konsep atau fondasi eksternal untuk kepercayaan yang paling baik. Sesuatu yang kontras ini kemudian dengan sesuatu yang tidak kondisional selalu mengandalkan teori wacana yang terletak di antara posisi validitas dan pembenaran dalam teori diskursus, valid atau prinsip legitimasi politik harus rasional dan bisa diterima untuk semua masyarakat dan terkesan mengikat.

Sebagaimana yang diwariskan oleh William James sebagai salah satu tokoh pragmatisme klasik, pragmatisme berusaha menjembatani idealisme dan empirisme, terutama dalam bidang epistemologi. Demikian pula John Dewey,

yang dapat dianggap sebagai filsuf perantara idealisme dan empirisme. Pragmatisme berusaha menghilangkan dimensi metafisis dalam epistemologi yang dibangun oleh konsep idealisme. Posisi yang diambil oleh pragmatisme adalah dengan menjadi –sebagaimana yang dikatakan James– empirisme radikal, yang menganggap sumber pengetahuan manusia bukan lagi kumpulan sensasi-sensasi inderawi, melainkan pengalaman.

Mengacu pada Dewey, Saito (2005) menjelaskan bahwa dengan menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, pragmatisme berusaha menghilangkan celah antara subjek dan objek, karena di dalam pengalaman subjek tidaklah berperan semata-mata sebagai “penonton” terhadap suatu objek, melainkan terlibat langsung “di dalam” proses mengetahui itu sendiri.

Menurut Saito (2005), John Dewey dapat dipahami sebagai filsuf perantara. Dalam hal ini ia berada di antara dua ekstrem; bukan idealisme dan empirisme saja, melainkan historisisme dan scientisme. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan historisisme adalah doktrin yang menganggap tiadanya hubungan yang erat antara bahasa dan dunia: tidak ada gambaran dunia yang disusun oleh bahasa lebih atau kurang representatif dalam menggambarkan dunia daripada cara yang lain. Sementara scientism merupakan doktrin yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai keistimewaan untuk “menyentuh” realitas daripada aktivitas manusia yang lainnya.

Dalam tradisi pragmatisme, dikenal adanya perbedaan dua arti kebenaran, yaitu *truth* dan *right*. *Truth* menyatakan kebenaran dalam berpikir. Sementara *right* menyatakan kebenaran pada cara kita berperilaku dan bertindak. Akan tetapi, Rorty menolak kedua perbedaan ini dengan dua alasan. Pertama, karena hal ini mengandaikan bahwa kebenaran dari suatu kalimat berjalan bersama dengan keyakinan bahwa kalimat tersebut dapat menjadi benar. Kedua, hal ini juga mengandaikan bahwa kalimat dan pengalaman berjalan bersama-sama.

Dengan titik tolak epistemologi seperti yang telah diuraikan oleh Dewey, dapat kita tarik sebuah kesimpulan mengenai nilai kebenaran berdasarkan kerangka pikir pragmatisme. Bagi pragmatisme Dewey, suatu gagasan bukanlah

tiruan (*copy*) dari realitas, melainkan gagasan tersebut benar jika sesuai dan berkorespondensi dengan pengalaman.¹

2.3 Neo-Pragmatisme Richard Rorty

Seorang anak kecil bertanya kepada ayahnya:
 “Ayah, apakah nama benda untuk memotong kayu?”
 dan sang ayah pun menjawab:
 “Benda itu disebut gergaji, nak”

Contoh percakapan kecil di atas yang menyebutkan nama benda menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam kegiatan manusia. Penamaan terhadap suatu benda ataupun kegiatan memudahkan manusia untuk melakukan proses komunikasi. Penyusunan bahasa sedemikian rupa dalam penamaan telah ada dalam peradaban manusia sejak berabad-abad lalu. Pada contoh percakapan tadi, nama “gergaji” telah dikenal sebagai alat pemotong kayu oleh manusia, dan tentunya dalam bahasa yang berbeda-beda di setiap negara yang menggunakan bahasa yang berbeda pula. Akan tetapi ada satu kepastian di sini, nama “gergaji” telah mendapatkan legitimasinya dalam masyarakat. Seseorang tidak akan dapat menyebutnya dengan nama lain (semisal “meja” ataupun “jendela”) ketika berbicara dengan orang lain jika yang ia maksud adalah alat untuk memotong kayu.

Penamaan “gergaji” di atas merupakan salah satu dari berjuta-juta bahasa yang dikenal oleh manusia. Bahasa adalah alat yang dipergunakan manusia untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan sekelilingnya. Legitimasi bahasa yang diberikan masyarakat seperti ini dapat kita sebut sebagai pengetahuan objektif. Kesepakatan untuk menamakan suatu benda, kegiatan atau hal-hal lainnya diperoleh manusia dalam rangka melegitimasi bahasa yang akan digunakan dalam proses interaksi dengan sesama. Adanya pengetahuan objektif semacam ini tidak semata-mata mengesampingkan proses yang membangun hingga munculnya pengetahuan itu. Artinya diperlukan komunikasi sebagai jembatan kesepakatan.

¹ Rorty lebih mengkonsentrasikan pemikirannya pada “kebahasaan”. Tentang permasalahan “*copy*”, ia berpendapat bahwa bahasa bukan merupakan *copy* dari realitas yang ada di luar diri manusia, tapi merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan apa-apa yang ada di luar dirinya dan untuk mengolah informasi dalam dirinya.

Komunikasi ini tidak melulu tentang satu individu dengan individu yang lain, tetapi juga komunikasi antar golongan, lapisan, dan yang lebih luas lagi, yaitu negara.

Rorty (1982) menjelaskan bahwa bahasa memudahkan kita untuk melakukan aktivitas lewat pengalaman yang telah kita dapat, dan mengaplikasikannya pada kegiatan lain yang mungkin saja sangat berbeda dari kegiatan sebelumnya. Ini adalah kondisi alami dari bahasa yang dapat membuat seseorang mampu mentransformasi satu pengalaman menjadi konteks yang berbeda-beda.

Lebih dalam lagi, bahasa merupakan bentuk pengetahuan dari seorang manusia. Pengalaman yang berisi tentang berbagai macam pengetahuan dicerminkan oleh rangkaian bahasa yang digunakannya. Pengetahuan yang dibentuk dalam pengalaman atas interaksinya dengan dunia luar pun terus berkembang, dan ini berpengaruh juga pada bahasa yang dimiliki olehnya. Atas dasar perubahan dan perkembangan yang terjadi ini, manusia pun merupakan suatu bentuk "*contingency*". *Contingency* yang terus berkembang melalui penemuan diri dan pengaruh lingkungan sekitar dirinya.

Dalam konteks yang lebih luas, Rorty sangat tidak bersepat dengan epistemologi modern. Epistemologi merupakan sebuah ruang matematis yang kompleks, sehingga dunia manusiawi tersingkir karena manusia sangat berhasrat untuk lebih mementingkan metode ilmiah yang ketat dan kaku. Maka, epistemologi yang notabene merupakan bagaian dari filsafat kontemporer, menjadi terisolasi. Lebih sibuk membincang dirinya sendiri, daripada mengambil bagian dalam kontestasi sehari-hari masyarakatnya. Lebih rumit dengan urusan pengetahuan formal-kognitif, dan mengesampingkan sastra serta elemen-elemen seni lainnya, yang mungkin justru membuat manusia lebih peka.

Rorty bisa dianggap sebagai pemikir yang mengubah orientasi filsafat. Filsafat, yang sejak Yunani Kuno senantiasa berorientasi "ke dalam"—ke dalam subjek reflektif yang selalu mendaku kebenaran—diserongkan ke arah filsafat yang berorientasi "ke luar", sehingga berfilsafat tidak lagi terjadi antara subyek dan kesadarannya sendiri, tapi di antara subjek-subjek yang berusaha mencari simpul kebenaran intersubjektif melalui komunikasi intensif. (Afthonul, 2007). Namun, pola komunikasi yang diharapkan neopragmatisme Rorty berbeda dengan pola

komunikasi rasional model Habermas yang bersifat kanton dan mengutamakan komunitas ilmiah semata. Neopragmatisme Rorty menghendaki formulasi komunikasi yang dibangun di atas perubahan personal yang melibatkan sebanyak mungkin partisipasi

Pragmatisme berpandangan bahwa apa yang ditampilkan manusia pada dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, terpisah satu sama lain. Aliran ini menentukan nilai pengetahuannya berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan yang bukan pengakuan kebenaran objektif, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu.² Representasi realitas yang muncul di benak selalu bersifat partikular dan bukan merupakan fakta-fakta yang universal. Dalam pandangan filsafat monisme, filsafat dipahami sebagai suatu visi yang memiliki tujuan penyatuan dunia, sehingga monisme menyangkal keberagaman, sedangkan pragmatisme justru menerima keberagaman itu. Logika pragmatis adalah logika yang tidak mendominasi penyelesaian masalah hanya dengan satu persepsi dan pandangan, melainkan sebaliknya berusaha menyerap setiap aspirasi yang mungkin ada.

Jalan untuk keluar dari pengetahuan objektif adalah mulai memperhatikan paradigma komunikasi. Di dalam paradigma komunikasi situasi subjek-objek bisa dihindarkan.³ Komunikasi mengandalkan dua hal yaitu: pertama, manusia berhadapan satu sama lain sebagai dua pihak yang sejajar dan berdaulat. Kedua, adanya nilai kebebasan dalam menangkap maksud orang lain dalam suatu komunikasi tidak dapat dipaksakan. Komunikasi merupakan karakteristik universal manusia. "*Universal pragmatic analysis*" merupakan salah satu cara untuk menganalisis kondisi-kondisi bagi suatu ideal komunikasi. Tujuan universal pragmatis adalah menjadi rekonstruksi rasional dari struktur ganda yang terdapat dalam ujaran muatan kognitif, setiap perkataan tidak lagi berfungsi informatif, tetapi juga pemaksaan. Tindakan komunikasi berbeda dengan tindakan strategis, yang mana manusia dan juga alam tidak dipandang sebagai objek yang pasif.

² Aliran ini tidak lagi berkuat pada kebenaran/dogma/pengetahuan yang bersifat universal. Ia lebih melayani kepentingan dari individu-individu yang berbeda satu sama lain atas dasar pengetahuan yang berbeda pula.

³ Seperti dalam penjelasan Dewey tentang pengalaman sebagai pembentuk pengetahuan manusia, dimana subjek tidaklah hanya berperan sebagai "penonton" terhadap suatu objek, tetapi justru terlibat langsung "di dalam" proses pengetahuan tersebut.

Suatu realitas politik yang menempatkan manusia sebagai objek kebijakan tidak membiarkan mereka merekonstitusi identitasnya sendiri. Setiap kebijakan publik yang didasari oleh kepentingan kontrol teknis yang cenderung monologis dan tidak komunikatif terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang mana setiap partisipan bebas untuk menentang, klaim-klaim tanpa ketakutan akan paksaan, intimidasi, penipuan, dan sebagainya. Dimana tiap partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk bicara, membuat keputusan-keputusan, self-presentations, klaim normatif, dan menentang pendapat partisipan lain. Setiap proses argumentasi menjadi penting untuk memuat presuposisi-presuposisi, antara lain: setiap subjek dengan kompetensi untuk berbicara dan bertindak diperbolehkan mengambil bagian dalam suatu diskursus, diperbolehkan mempertanyakan setiap "assertion" apa saja, diperbolehkan untuk mengajukan suatu keputusan apa saja ke dalam diskursus, setiap orang diperbolehkan mengekspresikan keinginan-keinginan, dan kebutuhannya. Tidak satupun partisipan yang bisa dicegah-oleh paksaan internal maupun eksternal -dari menjalankan hak-haknya sebagaimana disebutkan di atas.

Model pemikiran yang membangun pemahaman di atas objektivitas, disebut Rorty sebagai kelompok realis yang mengandaikan kebenaran harus diinterpretasikan, berkorespondensi dengan realitas. Metafisika bagi kaum realis berkaitan dengan relasi keyakinan dan objek yang memungkinkannya memisahkan keyakinan benar dari keyakinan salah serta prosedur membenaran alamiah bersifat wajib. Bangunan epistemologi disesuaikan dengan tipe membenaran alamiah bukan membenaran sosial. Konsepnya adalah jika prosedur bervariasi yang di atasnya terbentuk kebudayaan dapat menampilkan membenaran rasional, demikian sebaliknya. Pandangan ini berlawanan dengan konsep neo-pragmatisme yang ingin mereduksi objektivitas pada penyelesaian yang menjunjung solidaritas. Neo-pragmatisme tidak membahas metafisika dan epistemologi, melainkan pada pembangunan masyarakat berdasarkan semangat dialog dan saling pengertian. Neo-pragmatisme berpandangan bahwa kebenaran harus diyakini sebagai hal yang dapat memberikan keuntungan bagi manusia.

Bagi neo-pragmatisme, pengetahuan sama dengan kebenaran, yaitu ungkapan dalam percakapan yang ditambahkan pada keyakinan yang dinilai baik.

Dalam konsep demikian penelitian kodrat pengetahuan hanya terdapat pada metode interpretasi sosio-historis, yang di dalamnya masyarakat bervariasi dengan menyusun konsensus yang diyakini. Tuduhan yang sering diletakkan kalangan realis pada neo-pragmatis adalah relativisme, tuduhan ini bersumber dari sifat tradisional yang melekat pada neo-pragmatisme akibat asimilasi objektivitas pada intersubjektivitas yang menimbulkan keberatan yang dapat dinilai sebagai kekurangan. Rorty berpandangan bahwa tuduhan ini dapat muncul karena musuhnya tidak dapat menyangkal pandangan sesuatu itu memiliki kodrat alamiah.

Rorty (1982) berpendapat bahwa konstruksi konsensus adalah mungkin, sebab keinginan untuk membuka peluang bagi kemungkinan pemahaman atas yang lain, justru membuang jauh standar evaluasi bagi perbedaan radikal. Persoalannya terletak pada kesalahan persepsi untuk menyamakan keterbandingan dengan keterjamahan. Masalahnya tidak terletak pada ketakterbandingan, yang memang tidak dapat dibandingkan, karena berbeda konteks melainkan pada ketakterjamahan. Ketakterjamahan terjadi sebagai bukti adanya ketidakserasian kriteria dalam pembangunan kondisi yang didasari semangat saling pengertian kedua belah pihak. Untuk mengatasinya diberikan perhatian pada upaya penggugatan metode yang menjelaskan, sambil mengusulkan pendekatan lebih interpretatif. Interpretatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dalam bahasa yang lebih fungsional. Pada awalnya ada simbol yang akan diinterpretasi penafsir. Pada masing-masing pihak terdapat modalitas awal yang dapat digunakan untuk menyusun dialog kritis yang merupakan komponen utama prapemahaman terhadap persoalan yang dihadapi. Modalitas awal tersebut merupakan latar belakang dan sejarah masing-masing partisipan serta tatana simbolik yang melingkupinya. Hasil penafsiran yang dihasilkan akan membentuk tatanan umum, yang kemudian bermuara pada diri sesuatu itu sendiri.

2.3.1 Konsep Kebenaran dalam Komunikasi Melalui Bahasa

Truth cannot be out there - cannot exist independently of the human mind - because sentences cannot so exist, or be out there. The world is out there, but descriptions of the world are not. Only descriptions of the world can be true or false. The world on its own -unaided by the describing activities of human beings- cannot (Rorty, 1989:5).

Dunia tidak dapat berbicara, hanya kita yang bisa. Dunia akan dapat berbicara jika kita telah membangun diri kita dengan bahasa dan tentunya dengan keyakinan yang kita miliki. Konsep kebenaran tentang sesuatu tidak akan dapat melekat dalam dirinya kecuali kita telah membangunnya dengan bahasa yang kita yakini. Kira-kira seperti inilah penjelasan tentang kebenaran yang dibangun oleh bahasa. Namun penciptaan bahasa yang baik terjadi jika telah melalui jalan komunikasi.

Ada kebenaran dalam komunikasi. Percakapan yang terjadi antara manusia selalu menyiratkan pengetahuan mereka masing-masing melalui bahasa yang mereka gunakan. Ketika mereka telah menyepakati satu topik pembicaraan maka di sanalah letak kesamaan keyakinan pada apa yang mereka ketahui. Kegiatan ini berlangsung terus-menerus hingga sampai pada titik akhir saat semua orang telah mengalami hal yang sama dan tentunya pada percakapan satu bahasan yang sama. Kepercayaan yang sama pada suatu hal dalam golongan masyarakat, mari kita sebut sebagai konsensus. Konsensus yang berarti kesepakatan yang dibangun melalui kebahasaan manusia yang ada di dalamnya. Kebenaran pun akan muncul ketika konsensus terjadi, karena adanya partisipasi setiap orang untuk menyumbang satu pengetahuan yang baru.

Representasi bahasa menjadi penting dalam komunikasi. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa persentuhan antara seseorang dengan dunia luarnya melahirkan abstraksi atas apa-apa yang ia lihat. Refleksi atas realitas yang ada di luar diri manusia tersusun oleh bahasa layaknya cermin, yang memantulkan kondisi realitas yang terlihat. Dengan bahasa ia akan dapat melahirkan pemahamannya tentang apa yang ia abstraksikan. Pemahaman yang muncul inilah yang pada nantinya akan berhubungan dengan ide-ide lainnya dan akan menciptakan pengetahuan baru lagi.

Tidak ada sebenarnya klaim terhadap kebenaran atau kebaikan. Keyakinan yang dimiliki setiap orang pasti berbeda satu sama lain. Sekilas hal ini mengarahkan kita kepada tradisi relativitas dan subjektivitas. Perbedaan yang ada pada setiap manusia adalah yang wajar, karena memang semua hal bersifat relatif belaka. Namun berbeda dengan itu,

pragmatisme lebih dapat mengubah konteksnya. Mereka mengarahkan diri pada perbedaan bahasa yang dimiliki tiap-tiap orang. Layaknya kaum sekularisme yang tidak mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada. Mereka hanya merasa tidak memiliki bukti yang jelas untuk mengafirmasi eksistensi-Nya, ataupun juga dengan menolaknya. Dengan tidak adanya partisipasi pada kebenaran absolut bukan berarti mereka menolaknya. Tetapi karena alasan-alasan yang tidak dapat dibuktikan secara jelas oleh kebenaran absolut itu sendiri

Rorty beranggapan bahwa tidak ada sebenarnya klaim terhadap kebenaran alam transendental (Rorty, 1982: 79). Hal ini semata-mata perbedaan antara individu dengan komunitas yang pribadi dan publik. Dengan kata lain, adanya koneksi antar berbagai komunitas diperlukan untuk mencapai keadilan bersama, misalnya. Tentu saja ini mengatasi keyakinan satu komunitas saja. Tetapi ada pola-pola komunikasi tertentu yang pada satu titik bisa mempertemukan berbagai pandangan yang berbeda.

Mengacu pada William James, kebenaran bukan suatu bentuk yang memiliki esensi. Tidak ada gunanya mengatakan kebenaran itu jika hanya berkorespondensi kepada realitas (Rorty, 1982: 162). Semua orang bisa mengeluarkan kata-kata dan menerangkan yang dilihat dengan penglihatannya. Misalnya, “piring itu berbentuk bulat”, “kaca itu tembus pandang”, “dasi itu berwarna kuning” dan semua perkataan ini bersumber dari penglihatan kita. Bentuk penjelasan yang mengacu realitas seperti ini hanya layaknya laporan atau reportase belaka.

Setiap orang harus memiliki keinginan untuk mengetahui teori dan proses dari pengetahuan untuk menjawab pertanyaan mengapa kebenaran-kebenaran harus kita percayai, atau lebih kompleks lagi, segala sesuatu pasti berubah seiring dengan perubahan zaman, tapi mengapa pengetahuan kita tentang dunia sekarang harus kita yakini jika pengetahuan itu bersifat sementara? Esensi atas kebenaran yang sebenarnya akan ada jika seseorang memahami pengetahuan, rasionalitas, atau hubungan antara pemikiran dengan objeknya. Singkatnya, setiap orang yang menginginkan

kebenaran dan esensinya tidak cukup jika hanya berpegang pada pengetahuan itu. Tetapi kita harus memahami juga teori dan proses bagaimana pengetahuan itu dapat terjadi.

Pernyataan yang benar menjadi tidak jelas karena hanya merefleksikan realitas -layaknya ilmu pasti-, tidak ada yang perlu kita risaukan kembali tentang jenis realitas itu, dan apapun yang membuat pernyataan itu benar. Kebenaran yang sesungguhnya adalah gabungan dari pengetahuan tiap-tiap orang yang mengalami proses komunikasi sedemikian rupa hingga akhirnya sampai pada titik kesimpulan. Tidak ada lagi perdebatan antara yang baik dan yang salah. Kebaikan atau kesalahan tidak terjadi hanya pada satu pihak. Kebenaran yang sebenarnya muncul saat ada komunikasi dari kedua anggapan yang mungkin sama sekali berbeda.

Proses komunikasi masyarakat, sesuai dengan ide akarnya, adalah sebuah prinsip demokrasi yang tidak hanya mengandaikan bahwa semua orang dapat berbicara, dengan kesempatan yang sama, tentang persoalan pribadinya, keinginan dan keyakinannya, proses komunikasi yang otentik hanya dapat dicapai didalam kerangka bahwa semua pendapat pribadi ataupun kelompok dapat berkembang didalam debat rasional kritis dan kemudian membentuk opini publik.

Ruang publik memiliki fungsi yang sangat besar didalam masyarakat demokratis, yakni sebagai ruang dimana opini publik yang otentik, yang bersikap kritis terhadap kekuatan politik maupun ekonomi demi mencapai keseimbangan dan keadilan sosial, dapat terbentuk dan tersebar luas kepada seluruh warga negara, sekaligus sebagai penekan terhadap segala bentuk manipulasi ruang publik, yang seringkali digunakan untuk membenarkan aspek kekuasaan tertentu, dan itu juga berarti, membenarkan ketidakadilan tertentu

2.3.2 Kosakata Akhir sebagai Reaksi Terhadap Kebenaran Objektif

“All human beings carry about a set of words which they employ to justify their actions, their beliefs, and their lives. These are the words in which we formulate praise of our friends and contempt for our enemies, our long-term projects, our deepest self-doubts

and our highest hopes. They are the words in which we tell, sometimes prospectively and sometimes retrospectively, the story of our lives. I shall call these words a person's "final vocabulary." (Rorty, 1989:73)

Kosakata akhir (*final vocabulary*) adalah bentuk dari pengetahuan manusia. Artinya pengetahuan manusia yang bersifat subjektif dan terbentuk atas dasar pengalaman pribadinya dan tercermin dari bahasa yang ia gunakan untuk memahami atau menjelaskan sesuatu. Atas dasar ini lah, kosakata akhir pun berbeda antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Pencapaian kebenaran tidak akan bisa dicapai jika kita masih terus saja berhajat untuk menyingkirkan kebenaran yang lain. Padahal, benar atau salah tidaklah ada, karena yang hadir disekitar kita tidak lebih dari berwarna dan bervariasi kosakata akhir. Orang yang memiliki kesadaran seperti itu, Rorty mengistilahkan sebagai manusia Ironi. Manusia ironi tetap memegang prinsip yang diyakininya, bahkan mungkin sampai mati-kalau ia belum menemukan pijakan lain, tetapi tetap bersedia diri untuk merayakan perbedaan. Seseorang yang memahami pengetahuannya tercermin pada bentuk “kosakata” nya. Pemahaman yang ia yakini diperoleh melalui rangkaian bahasa yang ia bangun untuk selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya. Bahasa yang ia susun sedemikian rupa pun tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, namun lewat pengalaman yang panjang, komunitas dimana ia ada, dan keraguan yang terdalam serta harapan yang tertinggi.

Rorty (1989) menjelaskan tiga kondisi manusia yang memenuhi kategori manusia ironi:

1. Ia memiliki keraguan yang radikal dan berkelanjutan mengenai kosakata akhir yang ia gunakan saat ini, karena ia telah terkesan dengan kosakata lain yang dianggap final oleh orang lain atau keyakinan yang ia pahami dan pelajari dari berbagai macam buku (pengetahuan).
2. Ia menyadari bahwa rangkaian argumentasi dan bahasa dalam kosakata akhirnya di waktu sekarang tidak dapat bertanggung jawab atau menjawab atas keraguannya.

3. Sejauh mana ia dapat menjelaskan situasinya sekarang, ia tidak berpikir bahwa kosakata akhirnya adalah yang paling benar atau minimal paling mendekatinya dibanding kosakata akhir milik orang lain yang berhubungan dengan kebenaran, bukan dirinya.

Seseorang dikatakan sebagai manusia ironi karena kesadarannya yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang terlihat baik atau buruk lewat proses penjelasan ulang dan penolakan terhadap upaya perumusan pilihan kriteria di antara berbagai macam kosakata akhir. Hal ini megantarkan manusia ironi kepada kondisi yang Sartre sebut sebagai “*meta-stable*”. Manusia yang tidak pernah menempatkan dirinya dalam kondisi serius karena selalu menyadari bahwa bagaimana mereka menggambarkan dirinya dapat berubah, selalu menyadari perubahan dan kerapuhan dari kosakata akhirnya, dan juga dirinya sendiri.

Kosakata akhir berarti manusia yang memiliki argumentasinya tersendiri. Perbedaan dasar argumentasi ini yang mencerminkan pebedaan keyakinan tiap-tiap manusia. Sekali lagi penulis katakan, tidak ada yang benar ataupun salah dalam pengetahuan manusia. Perbedaan keyakinan dan bahasa lah yang sebenarnya ada, dan perbedaan ini harus kita rayakan agar kelak dapat dikomunikasikan dan membentuk pengetahuan yang baru lagi.

Manusia ironi tidak menganggap bahwa dirinya dan argumentasinya lah yang paling benar di antara manusia-manusia lainnya. Ia memiliki toleransi terhadap kosakata akhir yang dimiliki oleh manusia lain. Ini merupakan bentuk dari solidaritas manusia (*solidarity*). Sikap *solidarity* ini tercetus atas dasar rasa kebersamaan dengan manusia lainnya. Manusia ironi sadar bahwa *contingency* dalam dirinya merefleksikan teori kebenaran yang tidak didapatkan oleh abstraksi atas realitas, tetapi merupakan suatu nilai yang diperoleh lewat proses penciptaan di dalam pikirannya. Kesadaran atas *contingency* inilah yang merupakan alasan mengapa manusia memerlukan *solidarity* dan kebersamaan sebagai jalan keluarnya.

Lawan dari manusia ironi adalah manusia metafisik. Jenis yang terakhir ini, meyakini bahwa ada seperangkat kebenaran universal. Tugas kita sebagai manusia adalah memastikan bahwa objektivitas itu ada. Ketika itu ditemukan, maka menjadi sah untuk mengatakan bahwa kebenaran itu tunggal dan yang lain adalah salah. Ini beda dengan manusia ironi yang berpendapat bahwa proses sejarah dan keyakinan yang dimiliki merupakan fenomena serba mungkin (*contingency*) belaka. Tentu saja itu bisa berubah seiring perjalanan waktu (Rorty, 1989: 101).

Rorty (1967) melakukan analisis terhadap kebahasaan sebagai manifestasi terhadap pengetahuan manusia. Artinya, seperti komentar Franz Magnis-Suseno, apa yang kita ketahui tergantung dari bahasa yang kita pakai. Ini berimplikasi pada dua hal, pertama, bahwa keyakinan seseorang tergantung dari “kosakata” yang digunakannya. Lantas, orang tersebut akan mencari “kosakata akhirnya”. *Final vocabulary* itulah yang menunjukkan apa yang diyakininya. Kedua, ini yang penting, karena kosakata merupakan milik salah satu komunitas, tak ada kosakata akhir yang lebih benar daripada kosakata akhir lain.

Kalau ditarik dalam pemahaman yang lebih luas, kosakata akhir tersebut bisa berwujud pada pandangan kita terhadap berbagai macam kebenaran objektif, misalnya moralitas dan agama. Pesan Rorty yang sangat berharga yaitu, kita diharapkan menghormati identitas orang lain, sebagai identitas manusia, tanpa tendensi dan tanpa alasan. Hanya menghormati, tanpa mencantolkan keyakinan terhadap apapun. Misalnya, ketika memilih untuk tidak menghina orang lain. Menurut Rorty, kita tidak bergargumen bahwa, “Tuhan menghendakinya”, atau “karena kita sama-sama manusia”. Disinilah kita ditantang. Bisakah kita, tanpa kebenaran objektif apapun mampu untuk tidak melukai perasaan orang lain.

2.4 Hubungan Antara Neo-Pragmatisme Rorty dengan Pragmatisme Dewey

Hubungan antara Rorty dan Dewey terdapat pada hal-hal yang membentuk pengetahuan. Dewey menyebutkan bahwa ini merupakan produk dari pengalaman

seorang individu. Pengalaman yang didapat selama ia hidup, dan selalu berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Beda halnya dengan Rorty, atas dasar unsur bahasa yang dititikberatkan olehnya, ia pun beranggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh individu tergantung dari bahasa yang dipakainya. Ia menyebutkan ini sebagai kosakata akhir (*final vocabulary*). Perbedaan yang sebenarnya hanya terjadi dalam ranah kegunaan praktis dari pengalaman dan fungsi kebahasaan dalam menjembatani pengetahuan. Rorty lebih mengkonsentrasikan pemikirannya lewat bahasa sebagai fondasi keyakinan manusia. Keduanya sama-sama berbicara tentang kebenaran yang terjadi dalam masyarakat. Hanya saja perbedaan terletak dalam segi praktis, yaitu pengalaman dan bahasa.

Lewat neo-pragmatisme Rorty, kebenaran lebih mementingkan proses daripada dari mana kebenaran itu didapat. Komunikasi yang memiliki posisi sebagai peran utama dalam memperoleh pengetahuan meliputi partisipasi dari banyak manusia. Perbedaan kosakata akhir yang dimiliki tiap-tiap manusia muncul bukan untuk diperdebatkan dalam rangka memperoleh pemenang atas benarnya keyakinan yang ia punya. Perbedaan kosakata akhir hanya tentang bahasa yang diperoleh lewat pengalaman tentang diri masing-masing. Hanya dengan jembatan bahasalah manusia dapat mengomunikasikan perbedaan kosakata mereka demi mendapatkan pengetahuan yang sebenar-benarnya

* *

BAB III

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DAN ARISAN SEBAGAI PENCARIAN IDENTITAS MANUSIA

Untuk mendapatkan pengetahuan yang baru manusia selalu menggunakan komunikasi sebagai sarannya. Komunikasi yang bersifat ke luar dan juga ke dalam. Komunikasi yang bersifat ke luar berarti ia melakukan interaksi dengan sekelilingnya secara aktif. Selama proses komunikasi berlangsung kemampuan kognitif bekerja secara tidak sadar. Setiap pengetahuan baru yang ia dapatkan dapat terekam baik oleh otak, namun bisa juga tidak, tergantung dari kosakata yang ia miliki. Artinya komunikasi akan terhenti ketika proses pengolahan informasi terhambat oleh kosakata lain yang belum ia miliki.

Komunikasi yang bersifat ke dalam selalu ditentukan oleh faktor situasional dan faktor personal. Pengolahan informasi yang baik akan terjadi sejauh mana ia berada dalam keadaan yang netral, tanpa tekanan dari luar atau dalam, dan dalam keadaan yang sehat. Kosakata yang digunakan juga berperan penting dalam proses pengolahan informasi. Perbendaharaan kata dan juga persediaan bahasa yang manusia miliki pada nantinya akan membentuk satu rangkaian sedemikian rupa dan menjadikannya sebagai pengetahuan yang baru.

Manusia yang melakukan komunikasi selalu memiliki *corak* atau tahapan dalam proses. Tahapan satu dengan tahapan lainnya memiliki kesinambungan yang kelak menjadikannya proses pengetahuan. Penglihatan, pendengaran, pengalaman menjadi sumber utama dalam proses komunikasi ini. Komunikasi yang kerap dilakukan manusia dalam keseharian tidak akan terlepas dari pengalaman, yang tentu saja direkam dengan baik oleh mata, hidung, telinga dan juga indera lainnya. Bisa dikatakan indera manusia disini memiliki peranan yang sangat luar biasa. Ketika mata telah melihat maka memori akan merekam untuk suatu waktu diputar kembali. Singkatnya inilah sebagian yang dapat kita sebut sebagai pengalaman. Namun apakah komunikasi yang sesungguhnya?

Proses pengolahan informasi dalam diri manusia kita sebut sebagai komunikasi intrapersonal. Berbagai tahapan yang dilewati seseorang dalam proses komunikasi dalam dirinya selalu diawali oleh interaksinya dengan hal-hal yang

ada di sekelilingnya, dan akan mengalami proses pembentukan pengetahuan yang baru.

3.1 Manusia dan Komunikasi Intrapersonal

Proses pengolahan informasi manusia memiliki beberapa tahap. Komunikasi Intrapersonal yang menjelaskan pengolahan proses informasi meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru dan mengubahnya menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan dapat memanggilnya kembali. Dan berpikir, adalah proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons (Jalaludin, 2001:49)

3.1.1 Sensasi

Sensasi merupakan tahapan paling awal dalam penerimaan informasi. Berasal dari kata “sense” yang artinya alat penginderaan, menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Alat indera manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam menerima informasi dan melakukan proses interaksi dengan lingkungannya.

Sensasi berarti proses menangkap stimuli. Semua hal yang menyentuh alat indera manusia (dari dalam atau luar) kita sebut sebagai stimuli. Stimuli memiliki batas minimal intensitas untuk disampaikan ke otak manusia. Batas ini disebut *Ambang Mutlak*. Semisal, mata hanya dapat menangkap stimuli cahaya dengan batas radius 380-780 nanometer. Telinga manusia hanya dapat mendengar dan mendeteksi frekuensi gelombang suara antara 20-20.000 hertz. Dan manusia hanya akan sanggup menerima temperatur 10-45° Celcius (Jalaludin, 2001:50). Ambang mutlak ini merupakan bentuk faktor situasional yang mempengaruhi penangkapan stimuli oleh indera manusia.

Tingkat sensasi juga dipengaruhi oleh faktor personal individu. Perbedaan sensasi terbentuk karena pengalaman atau lingkungan tempat manusia hidup. Semisal, intonasi suara yang dikeluarkan oleh orang batak

tentu berbeda dengan orang Jawa. Kekhasan suku Batak yang cenderung memiliki suara yang keras dan intonasi yang tegas menjadikan orang Jawa berpikir bahwa orang Batak memiliki sikap dan watak yang keras. Atau contoh lebih mudahnya dengan rasa masakan. Orang Jawa berpikiran bahwa masakan Padang itu terlalu pedas, padahal biasa saja bagi orang-orang Sumatera Barat.

Tahap penerimaan informasi yang paling pertama ini adalah persentuhan pertama antara manusia dengan dunia luarnya. Komunikasi sudah berlangsung di sini. Dalam faktor situasional dan personal yang dijelaskan sebelumnya pun menunjukkan bahwa bahasa yang sama dimiliki oleh tiap-tiap manusia, tetapi dengan pemaknaan yang berbeda. Keyakinan terhadap kata pedas yang dimiliki oleh orang suku Jawa tentu berbeda dengan orang suku Minang. Intonasi perkataan yang mencerminkan perilaku marah pun juga tentu berbeda dalam watak suku Jawa dan suku Batak. Ini bentuk perbedaan kosakata dalam wilayah antar golongan, yang tergambar pada antar suku. Perbedaan sensasi pada tiap individu juga dapat terjadi, dan mungkin juga bukan pengaruh dari kebiasaan dan budaya tempat ia dibesarkan layaknya suku-suku tadi.

Pembedaan kosakata akhir sangat menentukan kemana sensasi akan pergi. Artinya, sebelum sensasi terjadi pun pengalaman yang meliputi keyakinan dan bahasa memiliki perannya dalam pembentukan sensasi. Proses ini terjadi layaknya rantai, ia akan berhubungan satu sama lain dalam menentukan kondisi-kondisi selanjutnya nanti yang akan terjadi.

Secara garis besar, itulah yang kita sebut sebagai sensasi. Perbedaan kapasitas indera dalam masing-masing manusia dan faktor situasional juga personal menentukan sejauh mana selera ia dalam memilih hal yang ia sukai dalam kesehariannya.

3.1.2 Persepsi

Tahapan kedua dari proses penerimaan informasi adalah persepsi. Secara garis besar persepsi berarti proses pemberian makna terhadap sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru dan

mengubahnya menjadi informasi. Pengalaman tentang objek, peristiwa diperoleh manusia melalui menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hubungan persepsi dengan sensasi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Desiderato, 1976:129).

Proses pembentukan persepsi ditentukan oleh Perhatian (*Attention*). Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah (Andersen, 1972:46). Perhatian terjadi ketika kita mengkonsentrasikan diri kita kepada satu alat indera kita dan membiarkan alat indera lainnya walaupun mereka sedang bekerja. Menurut Kenneth E Andersen, terdapat faktor eksternal dan faktor internal dalam menarik perhatian:

Faktor Eksternal Penarik Perhatian

1. Gerakan: manusia secara visual tertarik pada benda-benda yang bergerak di sekitarnya.
2. Intensitas Stimuli: kita akan menaruh perhatian yang besar kepada stimuli yang paling menonjol. Semisal warna biru pada latar belakang putih, orang yang tinggi di antara orang-orang pendek
3. Kebaruan: manusia selalu tertarik pada hal baru. Tanpa hal-hal yang baru maka stimuli menjadi monoton dan lepas dari perhatian
4. Perulangan: stimuli yang terjadi berkali-kali akan lebih mudah ditangkap oleh indera, dan bila disajikan dengan sedikit variasi akan menarik perhatian.

Faktor Internal Penarik Perhatian

1. Faktor Biologis: dalam keadaan lapar: seluruh pikiran manusia dinominasi oleh makanan, atau minimal ia tidak akan

melakukan proses berpikir secara optimal karena kondisi tubuh yang kurang mendukung

2. Faktor Sosiopsikologis: informasi yang didapat terlebih dahulu oleh manusia akan menentukan bagaimana ia akan berpikir nantinya.
3. Motif Sosiogenis: sikap, kebiasaan, dan kemauan selalu mempengaruhi apa yang ingin kita perhatikan. Misalnya seorang fashionis yang selalu memperhatikan pakaian-pakaian orang sekitarnya ketika ia sedang bepergian.

Dalam tahapan yang kedua ini, persepsi, peran bahasa bekerja pada pemberian makna. Dalam motif sosiogenis misalnya, seorang fashionis yang menaruh perhatian lebih kepada bentuk dari pakaian yang digunakan orang-orang yang ada di sekitarnya pada saat ia bepergian disebabkan oleh kebiasaan yang ia lakukan sehari-harinya, yaitu dalam dunia fashion. Persepsi yang ia munculkan ketika memperhatikan seseorang terkonsentrasi pada hal fashion. Ia dapat mendefinisikan sikap seseorang itu lewat pakaian yang digunakannya. Ia tidak memperhatikan segi-segi lain dalam mendefinisikan orang itu dari perspektif lain, seorang Ustadz misalnya. Seorang ustadz yang menaruh prinsip dasar kehidupannya pada hal-hal Islami tentu memiliki keyakinan batasan bagian tubuh atau aurat yang pantas diperlihatkan kepada khalayak umum. Hal seperti ini tentunya tidak diperhatikan oleh seorang fashionis. Sebagai contoh ketika ada perempuan yang memakai pakaian minim. Seorang fashionis akan mengeluarkan pendapatnya dan dapat mendefinisikan sifat dari perempuan tersebut lewat jenis pakaian minim yang digunakannya. Namun bagaimana dengan sang ustadz?

Beda halnya dengan faktor sosiopsikologis. Pembentukan persepsi terletak pada informasi yang sebelumnya ia miliki. Setiap orang akan menaruh perhatian yang berbeda pada sesuatu hal, tergantung dari kebiasaan dan kosakata yang mereka miliki. Namun tiap-tiap orang itu dapat memiliki perhatian yang sama jika hanya sebelumnya telah

mendapatkan perintah yang lebih dulu. Semisal pada sebuah kelas, dosen memberi perintah untuk memperhatikan kondisi kelas tersebut. Setiap mahasiswa pun akan menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda tergantung pada minat dan kebiasaan yang mereka miliki. Namun bagaimana jika dosen tersebut menanyakan jumlah kursi yang ada di kelas itu pada perintahnya?

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa kosakata akhir seorang manusia menentukan persepsi yang akan muncul dalam pemaknaan sensasi. Perbedaan keyakinan dalam bentuk faktor-faktor personal memiliki peran kepada jalan persepsi yang akan ia tentukan setelah mendapatkan sensasi.

3.1.3 Memori

Tahapan ketiga adalah memori. Ia berarti proses menyimpan informasi dan dapat memanggilnya kembali. Memori merupakan sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Memori selalu merekam setiap aktivitas stimuli yang ditangkap oleh alat indera kita secara sadar ataupun tidak sadar. Ahli matematika, Asimov menerangkan bahwa otak manusia selama hidupnya sanggup menyimpan sampai satu kuinta bit informasi.

Memori memiliki tiga proses, yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Penyimpanan berarti menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan dimana. Penyimpanan terbagi menjadi yang aktif dan yang pasif. Aktif berarti manusia menyimpan dan memberi tambahan. Pasif berarti terjadi tanpa adanya penambahan. Pemanggilan kembali dan mengingat-ingat kembali adalah menggunakan informasi yang disimpan (Mussen & Rosenzweig, 1973:499).

Terdapat empat cara dalam proses pemanggilan kembali menurut Mussen dan Rosenzweig :

1. Peningkatan (*Recall*)

Peningkatan adalah proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.

2. Pengenalan (*Recognition*)

Pilihan berganda dalam tes objektif merupakan salah satu bentuk cara pengenalan. Semisal pada pertanyaan, “Siapakah Gubernur kota Jakarta sekarang? Sutiyoso atau Fauzi Bowo?” akan terasa lebih mudah dibanding pertanyaan “Siapakah gubernur kota Jakarta sekarang?”

3. Belajar ulang (*Relearning*)

Menguasai kembali pelajaran yang pernah kita peroleh, mengulang kembali.

4. Redintegrasi (*Redintegration*)

Proses merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil. Semisal, petunjuk memori mungkin berupa bau tertentu, warna, atau tempat. Inilah yang menyebabkan kita tiba-tiba dilanda perasaan sedih ketika mencium bau parfum merk tertentu, karena mengingatkan kita pada pacar yang telah pergi.

Dalam tahapan yang ketiga ini, kosakata akhir berkumpul. Informasi-informasi yang telah ia kumpulkan lewat pengalaman menjadi alat untuk memaknai setiap tahapan dalam proses pengolahan informasi berikutnya. Tapi setiap kosakata yang didapat, tidak semuanya disimpan dengan baik oleh memori. Seseorang yang telah membentuk kosakatanya sewaktu ia kecil misalnya, yang tidak ia gunakan selama belasan tahun. Ketika dewasa, ia akan menemukan sedikit kesulitan dalam mengingatnya. Empat cara di atas dalam proses pemanggilan kembali dapat ia gunakan untuk mengingatnya kembali.

3.1.4 Berpikir

Tahap terakhir dari proses penerimaan informasi, yaitu berpikir. Proses berpikir berarti penafsiran terhadap rangkaian stimuli yang telah tersimpan dengan baik dalam memori. Proses ini melibatkan semua tahapan yang telah dilalui sebelumnya, yaitu sensasi, persepsi, dan memori.

Berpikir berarti melibatkan penggunaan lambang visual atau grafis. Untuk memahami lingkungan sekitar, mengambil keputusan (*Decision Making*), memecahkan persoalan (*Problem Solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*Creativity*) memerlukan proses berpikir. Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Secara singkat, berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan (Anita Taylor, 1977:55).

Secara garis besar berpikir terbagi menjadi dua macam, yaitu *berpikir autistik* dan *berpikir realistik*. Berpikir autistik biasa kita kenal dengan kegiatan melamun, meliputi fantasi, mengkhayal, *wishful thinking*. Berpikir realistik (nalar) berarti berpikir dan menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata. Floyd L. Ruch (1967:336) mengategorikan berpikir realistik menjadi tiga macam, yaitu:

1. Deduktif

Mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, pernyataan umum dan khusus. Dalam logika disebut dengan *silogisme*. Dimulai dari hal-hal yang umum pada hal-hal yang khusus.

2. Induktif

Kebalikan dari deduktif. Pemikiran dimulai dari hal-hal yang khusus dan kemudian mengambil kesimpulan umum, atau melakukan generalisasi.

3. Evaluatif

Adalah berpikir kritis. Menentukan keputusan yang tepat melalui berbagai pertimbangan. Tidak ada penambahan ataupun pengurangan di sini. Penentuan keputusan diambil melalui kriteria tertentu.

Menurut Taylor (1977) proses berpikir diperlukan untuk 3 kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia yang ada di bawah ini:

3.1.4.1 .Menetapkan Keputusan (*Decision Making*)

Menetapkan keputusan berarti menggunakan proses berpikir. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam. Tanda-tanda umumnya adalah: keputusan merupakan hasil berpikir, hasil intelektual; keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif; keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan ataupun dilupakan (Jalaludin Rakhmat, 2001:70).

3.1.4.2 Memecahkan Persoalan (*Problem Solving*)

Seperti proses yang lainnya, pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional terjadi pada stimulus yang menimbulkan masalah. Faktor personal terjadi atas dasar pengalaman individu yang melakukan proses. Faktor biologis yang pada sub bab sebelumnya telah dibahas juga menjadi penentu dalam proses ini.

Ada satu faktor lagi, yaitu faktor sosiopsikologis, yang terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Motivasi

Motivasi seseorang dalam pemecahan masalah menentukan tingkat perhatian. Jika ia terlalu rendah maka ia cenderung mengalihkan perhatian. Tetapi jika ia terlalu tinggi maka ia akan membatasi fleksibilitas.

2. Kepercayaan dan sikap yang salah.

Asumsi kita terhadap sesuatu hal menentukan penyelesaiannya. Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Namun asumsi yang benar pun harus dicermati dengan sebaik-baiknya dalam rangka pemecahan masalah.

3. Kebiasaan

Kecenderungan mempertahankan suatu pola pikir tertentu akan menghambat kita dalam pemecahan masalah secara efisien. Dengan mengubah pola pikir yang biasa kita lakukan akan memudahkan kita dalam pengambilan keputusan.

4. Emosi

Emosi mewarnai cara berpikir manusia. Untuk berpikir secara efisien diperlukan tingkat emosi yang stabil. Saat kita sedang dalam tingkat emosi yang tinggi, maka ia akan terjerumus dalam stress dan sulit dalam mengambil keputusan.

3.1.4.3 Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*)

“Creative Thinking is “thinking which produces new methods, new concepts, new understandings, new inventions, new work of art.” (Coleman, 1974 :452)”

Terdapat beberapa syarat dalam proses ini. Pertama, kreativitas melibatkan respons atau gagasan yang baru. Kedua, kreatifitas harus dapat memecahkan masalah secara realistis. Terakhir, kreatifitas merupakan usaha untuk mempertahankan *insight* yang orisinal, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin (Mc.Kinnon, 1962:485).

Menurut Coleman (1974), ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kreatif, yaitu:

1. Kemampuan Kognitif

Kecerdasan rata-rata, kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.

2. Sikap Terbuka

Tindakan menerima stimuli internal dan eksternal. Bersifat terbuka dan tidak *kolot* dengan kebiasaan dirinya. Ia memiliki minat yang beragam dan luas.

3. Sikap Bebas, Otonom, dan Percaya Diri

Orang-orang kreatif tidak senang jika “digiring”. Ia ingin menampilkan dirinya sendiri dengan semampunya dan semaunya. Ia tidak terikat dengan konvensi-konvensi sosial dan bersifat percaya diri dengan pemikirannya.

Terdapat juga faktor situasional lainnya yang menyuburkan tingkat kreativitas. Pemikiran yang bersifat kreatif hanya akan berkembang pada masyarakat yang terbuka pada ide-ide baru dan toleran terhadap ide-ide yang mungkin sangat berbeda dengan ide lainnya, atau juga dapat disebut dengan ide gila. Sebaliknya, kondisi masyarakat yang memiliki otoritas tertentu akan menghambat cara berpikir kreatif masyarakatnya.

Tahap terakhir ini disebut tahap paling penting dalam pembentukan informasi. Untuk menetapkan keputusan, memecahkan persoalan dan juga berpikir kreatif kosakata akhir sangat berperan. Dalam proses berpikir, bahasa menjadi alat untuk merangkai semua informasi yang telah diterima. Setiap detail bahasa memiliki pemahaman tersendiri tergantung dari keyakinan yang seseorang miliki. Rangkaian yang dibentuk oleh bahasa tadi merupakan kosakata yang menentukan proses berpikir. Bahasa juga berperan pada pemikiran yang telah dikeluarkan. Lewat kata-kata yang keluar dari mulut seseorang, ataupun sebatas dalam benak pikiran.

3.2 Identitas Manusia dalam Komunikasi Intrapersonal dan Kaitannya dengan Budaya Arisan

Dalam proses komunikasi intrapersonal, tahapan yang dilalui untuk mengolah informasi menjadi sangat penting dalam menentukan kosakata akhir. Informasi yang telah diolah sedemikian rupa melalui sensasi, persepsi, memori dan berpikir pada akhirnya akan menjadi pengetahuan yang disusun oleh bahasa yang

kita gunakan. Jika dirunut kembali, bahasa yang kita gunakan pun diperoleh lewat proses pengolahan informasi tadi, dan ini akan menjadi perdebatan yang panjang lebar. Bahasa yang dibangun setelah mengalami proses berpikir akan menjadi satu pengetahuan baru. Dan pada saat kita bertemu dengan stimuli yang lain, maka kita akan mengulang kembali proses pengolahan informasi ini.

Keyakinan seseorang sangat dipengaruhi oleh kosakata yang ia gunakan. Dalam proses pengolahan informasi pun kosakata tetap berperan. Perpindahan dari satu tahapan ke tahapan yang lain terjadi melalui kosakata yang kita yakini. Dan ketika telah sampai pada tahapan terakhir barulah kita memperoleh kosakata akhir, tetapi bukan yang terakhir. Kosakata yang kita yakini akan dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pada saat pertemuan dengan stimuli yang lain ataupun sama sekali baru.

Pengolahan informasi memerlukan kosakata dalam prosesnya. Sejauh mana informasi itu akan terbentuk tergantung dari pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh sang pengguna, dan tentunya dalam bentuk bahasa. Perbedaan kosakata pada tiap-tiap orang menjadi konsekuensi pertama dalam komunikasi intrapersonal ini. Maka disinilah titik keberangkatan pertama dalam menentukan kesepakatan, yaitu kepada bahasa manakah yang akan dilegitimasi oleh suatu lapisan atau golongan masyarakat.

Identitas manusia dalam komunikasi intrapersonal menjadi hal yang wajar dalam kosakata akhir manusia. Perbedaan persepsi, pengalaman, dan cara berpikir menentukan kemana ia akan pergi. Semisal pada bab 1 yang telah kita bahas, yaitu tentang pilihan bebas manusia yang terealisasikan dalam bentuk profesi dan kegiatan di luar pekerjaan. Pengolahan informasi yang berlangsung sedemikian rupa telah menjadikan manusia memiliki berbagai pengetahuan. Pengetahuan ini bukan semata-mata hanya merupakan pengetahuan belaka yang tidak memiliki guna. Manusia pasti menggunakan pengetahuan ini untuk dapat menentukan pilihannya. Naluri dasar alami yang terbentuk lewat tendensi memperoleh profit pun bekerja dengan baik dalam hal ini. Sejauh mana ia menentukan pilihannya, maka itulah yang dianggapnya memiliki “keuntungan“ bagi dirinya.

Dalam fenomena arisan, individu yang mengikuti kegiatan ini sebagai peserta, merupakan bentuk dari manusia yang mengaktualisasikan dirinya.

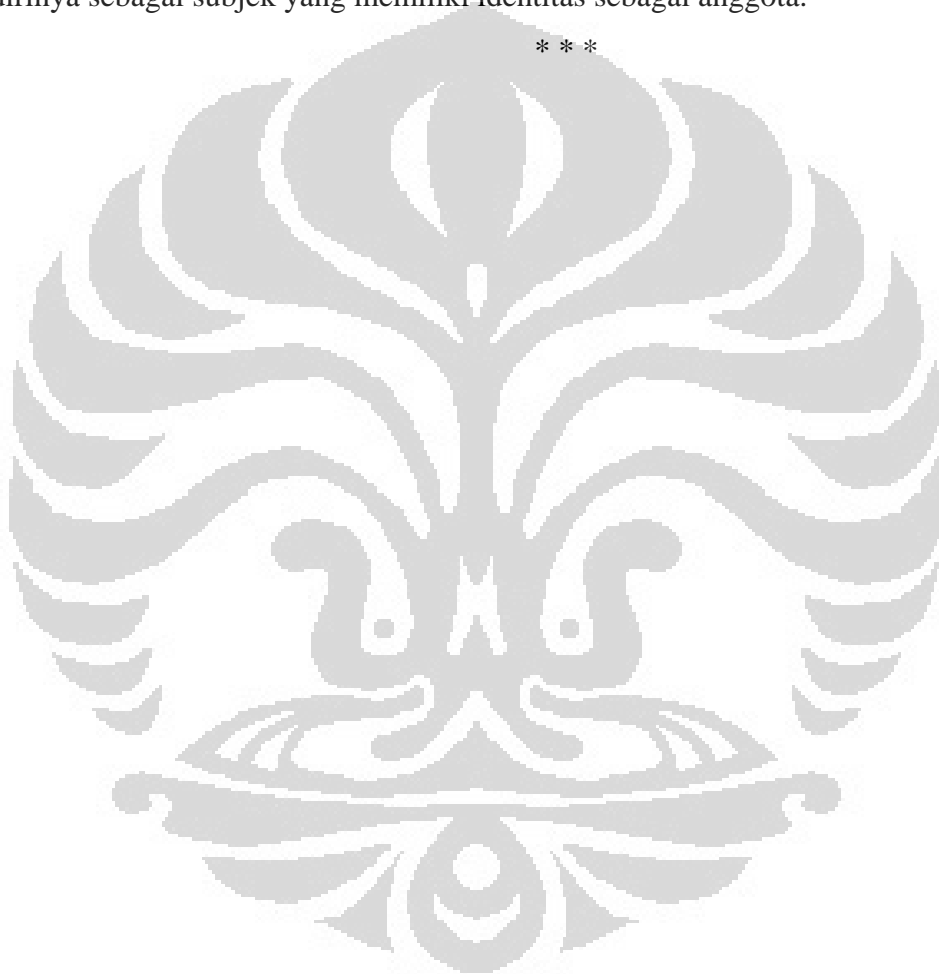
Menurut penjelasan dari website Wikipedia (2012), arisan adalah kegiatan sekelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang. Penentuan pemenang biasanya dilakukan dengan jalan pengundian, namun ada juga kelompok arisan yang menentukan pemenang dengan perjanjian. Di Indonesia, dalam budaya arisan, setiap kali salah satu anggota memenangkan uang pada pengundian, pemenang tersebut memiliki kewajiban untuk menggelar pertemuan pada periode berikutnya arisan akan diadakan. Arisan di Indonesia sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu: Arisan Uang, Arisan Mobil, Arisan *Online*, Arisan Emas, Arisan Tanah, Arisan Padi, Arisan Perhiasan, Arisan Saham, dan jenis-jenis lainnya.

Pengertian tentang arisan dan beberapa macam jenisnya yang ada di Indonesia cukup membuktikan bahwa arisan merupakan bentuk dari aktualisasi diri manusia. Identitas manusia dalam budaya ini terlihat jelas dari tendensi memperoleh kesejahteraan para anggotanya. Kegiatan ini merupakan satu dari berbagai macam pilihan yang diambil oleh masyarakat Indonesia. Unsur gaya hidup, profit, dan identitas diri sangat kental dalam arisan. Seperti contoh “keuntungan“ kecil yang sudah dibahas pada bab pendahuluan, yaitu sesi santap bersama. Santap bersama menjadi kegiatan di dalam kegiatan, yaitu arisan. Layaknya kebutuhan manusia yang lainnya, santap bersama pun menjadi suatu kebutuhan dalam kegiatan ini. Hal ini tentunya dilakukan pada saat berkumpul. Ketika berkumpul untuk melaksanakan kegiatan ini pun memperlihatkan aktualisasi diri para anggotanya dalam bentuk gaya hidup. Katakanlah arisan seperti ini terjadi di arisan yang dilakukan oleh kalangan ekonomi kelas atas. Aktualisasi diri seperti ini terlihat dari jenis pernak-pernik dan pakaian yang mereka gunakan. Mungkin sebagian dari para anggotanya melakukannya dalam rangka memperoleh *prestige* tersendiri. Keinginan untuk berbeda dengan anggota yang lainnya pun terangkat kembali ke permukaan. Setiap anggota berlomba untuk memperlihatkan kemampuannya dalam aktualisasi diri masing-masing.

Konsep aktualisasi diri terbentuk dari berbagai macam alasan yang selalu berhubungan dengan motif pribadi. Untuk dapat merealisasikan rencananya, individu membutuhkan suatu sarana, yakni arisan. Rencana yang dimiliki oleh

setiap individu pun sangat bervariasi. Sebut saja motif untuk mendapatkan tempat untuk mengembangkan bisnis pribadi. Ketika individu yang memiliki keinginan ini telah memilih arisan sebagai sarannya, maka hal itulah yang merupakan bentuk dari aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri yang berarti berpartisipasi dalam kegiatan namun tetap memiliki motif tersendiri. Hal ini membuktikan bahwa arisan identik dengan konsep aktualisasi diri yang dilakukan oleh pesertanya. Aktualisasi yang berbentuk peran serta dalam arisan dan mengidentifikasi dirinya sebagai subjek yang memiliki identitas sebagai anggota.

* * *



BAB IV
IMPLIKASI NEO-PRAGMATISME RICHARD RORTY
DALAM BUDAYA ARISAN

Setiap manusia menginginkan sesuatu yang lebih dari apa yang diperolehnya. Berulang kali penulis sebutkan seperti dalam bab-bab sebelumnya, ini adalah “naluri dasar alami manusia”. Sebut saja ini merupakan budaya yang notabene adalah konsep yang dimunculkan seketika oleh manusia sebagai sarana untuk merealisasikan rencana yang ia buat sedemikian rupa dalam rangka memenuhi naluri dasar alaminya itu. Tak terkecuali dalam arisan. Kegiatan ini bisa kita kategorikan ke dalam suatu konsep budaya. Budaya yang muncul atas dasar motif-motif yang berbeda namun membutuhkan sarana yang sama, yaitu arisan. Penggabungan atau peleburan motif tepatnya. Berikut adalah penjelasan tentang budaya arisan dan neo-pragmatisme sebagai teori yang dapat dikaitkan dengan terciptanya budaya tersebut.

4.1 Budaya Arisan di Indonesia

Arisan berarti kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya. Berarisan berarti bertemu (berkumpul) secara berkala untuk arisan.

Kesejahteraan merupakan keinginan yang dimiliki setiap manusia, hanya saja konteks kesejahteraan tentu akan berbeda seiring perkembangan peradaban manusia. Dalam rangka mencapai kesejahteraan, manusia selalu mengadakan kegiatan sebagai usaha untuk mencapainya. Pada dasarnya kesejahteraan meliputi beberapa bidang yaitu jasmaniah, rohaniah, dan sosial, maka dari itu kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha ini pun juga meliputi bermacam-macam bidang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Arisan merupakan salah satu kegiatan yang telah dijalani oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan arisan telah banyak terwujud dalam pemenuhan kebutuhan jasmaniah (materiil), kesejahteraan sosial dan spiritual.

Dalam bentuk organisasi, arisan adalah suatu bentuk perkumpulan dari sekelompok orang yang saling menyatukan diri dalam suatu kerja sama untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam segi materiil dengan cara bergiliran. Dalam rangka memenuhi syarat kesejahteraan sosial, maka tujuan arisan adalah mewujudkan kesejahteraan dengan cara bergotong-royong dalam memenuhi kebutuhan anggotanya dalam segi materiil dengan cara bergiliran.

Arisan telah dilaksanakan oleh hampir dari seluruh lapisan masyarakat, masing-masing lapisan masyarakat mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam mengadakan arisan. Biasanya kegiatan ini diadakan sesuai dengan kemampuan masing-masing lapisan masyarakat tersebut. Misalnya saja untuk arisan barang, lapisan masyarakat tingkat rendah (bawah) cenderung mengadakan arisan alat-alat rumah tangga non-elektris, untuk lapisan masyarakat tingkat tengah cenderung mengadakan arisan peralatan elektrik dan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk lapisan masyarakat tingkat atas cenderung mengadakan arisan rumah, dan lain-lain. Untuk arisan uang, masing-masing lapisan masyarakat juga mempunyai standart tertentu sesuai dengan kemampuan mereka (Widjajati, 2011).

Motif umum terbentuknya kelompok arisan ada beberapa alternatif, yaitu sebagai berikut:

1. Mempererat hubungan keluarga.
2. Memenuhi kebutuhan secara bergotong-royong.
3. Memperbanyak teman.
4. Menabung.

Di Indonesia sendiri, arisan memiliki beberapa bentuk dan jenis, antara lain:

1. Arisan Uang

Arisan jenis ini adalah arisan yang paling banyak dilakukan di Indonesia. Sistemnya berlaku seperti penjelasan sebelumnya, yaitu sekelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang melalui jalan pengundian.

2. Arisan Mobil

Arisan yang berhadiah sebuah mobil ini berbentuk layaknya sistem MLM (*Multi-Level Marketing*). Arisan bentuk ini juga menggunakan konsep *Sharing Profit* yang biasa dilakukan dalam MLM, yaitu setiap anggota yang baru bergabung dianjurkan untuk menarik beberapa orang temannya sebagai syarat untuk menjadi anggota resmi yang memungkinkan dirinya memenangkan undian yang akan dilaksanakan.

3. Arisan Online

Jenis arisan ini menerapkan sistem yang tidak jauh berbeda dengan arisan mobil. Pada dasarnya, arisan inilah yang merupakan cikal bakal segala jenis arisan yang mengandalkan sistem *Sharing Profit* seperti MLM. Setiap anggota ditarik iuran sedemikian besar dan ditugaskan untuk menarik beberapa orang lain untuk menjadi anggota juga.

4. Arisan Emas

Arisan jenis ini termasuk arisan dalam bentuk barang atau benda. Hadiah yang didapat melalui system undian sudah tentu berupa emas yang telah disepakati sebelumnya, dan tergantung dari jumlah peserta yang mengikutinya. Arisan emas bisa dimulai dari satuan paling kecil yakni 1 gram. Bisa berbentuk setor uang ataupun emas itu sendiri. Jumlah peserta dan nilai emas yang hendak dijadikan sebagai *reward* bagi yang beruntung pun bisa disepakati jumlahnya.

Dalam kegiatan arisan juga terdapat struktur organisasi. Ada ketua, sekretaris dan juga bagian-bagian lain yang mendukung terlaksananya kegiatan ini. Pemilihan ketua dilakukan beberapa periode sekali, tergantung kesepakatan dari para anggotanya.

Ada satu lagi bentuk arisan yang terdapat di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan oleh para Istri pegawai sebuah institusi, perusahaan ataupun perusahaan milik pemerintah. Diantaranya adalah: Dharma Wanita, Bhayangkari, dan PERSIT (Persatuan Istri Tentara):

1. Dharma Wanita

Pada tahun 1974 berdirilah organisasi istri pegawai negeri sipil yang dikenal dengan nama Dharma Wanita dan pada waktu itu pendiri Dharma Wanita adalah Ibu Tien Soeharto. Namun pergolakan politik yang terjadi di dalam negeri, dan dengan keinginan untuk menjadi organisasi yang mandiri dan demokratis, organisasi ini berubah menjadi Dharma Wanita Persatuan pada tahun 1998. Dharma Wanita Persatuan mempunyai visi menjadi organisasi istri pegawai negeri yang kukuh, bersatu, dan mandiri.

Dharma Wanita terbentuk dengan adanya tuntutan reformasi dan kehidupan globalisasi abad ke-21 mensyaratkan adanya tata kehidupan yang menghormati dan melindungi hak asasi manusia, demokratis, keterbukaan, serta tegaknya supremasi hukum. Hal tersebut merupakan ciri kehidupan masyarakat madani yang akan mendorong terwujudnya tujuan nasional. Adanya reformasi, Dharma Wanita Pusat mengadakan Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) pada tahun 2000 dengan keputusan bahwa Organisasi Dharma Wanita menjadi Organisasi Sosial kemasyarakatan dalam jumlah yang besar dan terbesar di seluruh kawasan Indonesia, serta satu-satunya wadah bagi istri Pegawai Negeri Sipil yang terorganisasi dan diberi nama Dharma Wanita Persatuan pada tanggal 7 Desember 2000 (*Dharma Wanita*, 2008).



Gambar 4.1.1

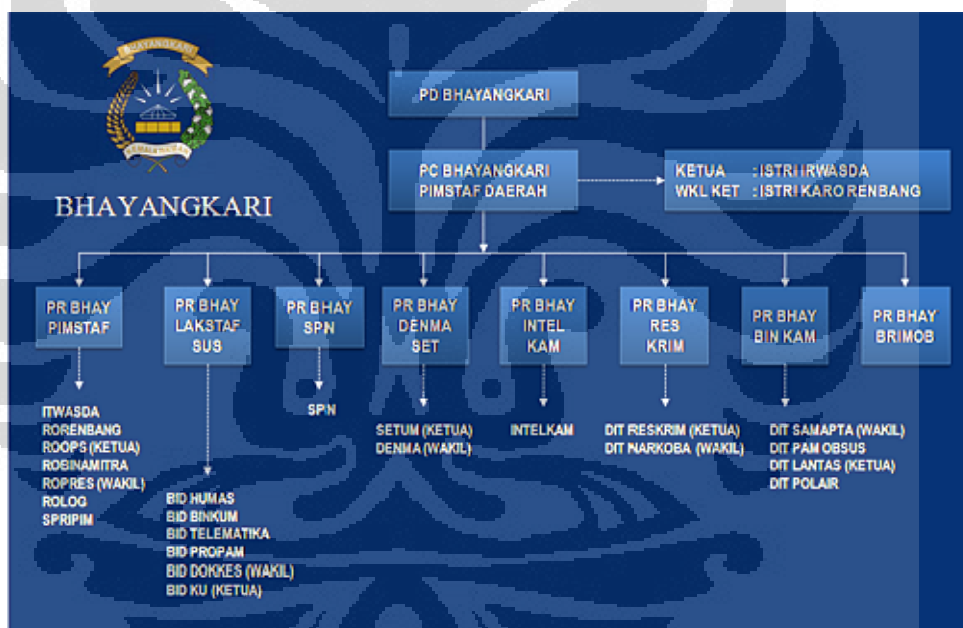
Dharma Wanita Persatuan Sekretariat Negara RI

Sumber: <www.setneg.go.id/orhumas>

2. Bhayangkari

Bhayangkari merupakan organisasi istri Polri yang lahir atas gagasan Ny. HL. Soekanto pada tanggal 17 Agustus 1949 di Yogyakarta, dan sebagai ketua pengurus besar dijabat oleh Ny. T. Memet Tanumidjaya. Sesuai kebijaksanaan pimpinan Hankam tentang organisasi ABRI tahun 1971 terjadi perubahan corak kepemimpinan dari tidak fungsional menjadi fungsional, Ketua Umum Bhayangkari pertama yang secara fungsional dijabat oleh Ny. Muhammad Hasan.

Bhayangkari dari tahun ke tahun terus berkembang dalam menjalankan roda organisasinya yang selalu bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membantu tugas-tugas Polri (*Polres Merangin, 2010*).



Gambar 4.1.2

Struktur Organisasi Bhayangkari

Sumber: <<http://222.124.192.155/webpolda>>

3. PERSIT

Persit adalah sebuah organisasi sebagai wadah untuk mengembangkan cita-cita istri anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat. Perjuangan Persit Kartika Chandra Kirana laksana sinar Hyang Kartika dan Hyang Chandra yang menerangi, menghiasi angkasa, dan menyinari kehidupan serta memberikan petunjuk alami kepada umat manusia. Oleh

sebab itu, Persit Kartika Chandra Kirana berkewajiban menempa para anggota menjadi insan yang berguna bagi keluarga dan TNI Angkatan Darat khususnya, Negara dan bangsa pada umumnya serta dalam melaksanakan tugas selalu berpedoman pada kebajikan dan kebenaran.

Istri prajurit TNI Angkatan Darat mutlak tidak dapat dipisahkan dari TNI Angkatan Darat, baik dalam melaksanakan tugas organisasi maupun dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu istri prajurit TNI Angkatan Darat harus membantu TNI Angkatan Darat dalam menyukseskan tugasnya baik sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun sebagai komponen pembangunan bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia (*Persit Kartika, 2009*).



Gambar 4.1.3

Persit Kartika Chandra Kirana

Sumber: <<http://www.pusdikarhanud.mil.id>>

Seperti halnya institusi lainnya, dalam ketiga organisasi ini juga terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menyejahterakan para anggotanya. Salah satu kegiatannya adalah Arisan. Struktur anggota dalam kegiatan ini disesuaikan dengan struktur yang telah ada di dalamnya. Semisal ketua dalam kegiatan arisannya adalah ketua dari organisasi itu sendiri.

Organisasi-organisasi ini terbentuk bukan tanpa tujuan. Layaknya tujuan dalam Dharma Wanita, yaitu sebagai sebuah organisasi perempuan Indonesia, Dharma Wanita Persatuan perlu meningkatkan kapasitas sebagai warga negara agar mampu menanggulangi ketertinggalan atau mengejar kemajuan perempuan di segala bidang dan di semua tingkatan. Kunci keberhasilan suatu kegiatan perempuan sebagai penerus nilai norma-norma dalam keluarga dan kelompok strategis dalam masyarakat yang diharapkan mampu berperan sebagai pembawa perubahan atau pelaku pembaharuan. Dalam menjalankan perannya, perempuan dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan diri menjadi pemimpin yang visioner, kreatif dan mampu menjadi mitra setara dengan kaum laki-laki dalam menentukan masa depan bangsa.

Dengan melihat tujuan dari organisasi di atas, terlihat jelas bahwa peningkatan citra perempuan sangat merupakan tujuan universal yang dari dibentuknya organisasi ini. Memang benar bahwa tujuan utamanya adalah memupuk rasa persaudaraan dari para pasangan (istri) yang terdapat dalam Institusinya, tapi meningkatkan citra perempuan tetap menjadi landasan utamanya.

Pada arisan, umumnya yang ada di Indonesia (yang biasa dilakukan para ibu-ibu rumah tangga, institusi dan ikatan istri dalam suatu organisasi), kegiatan ini tetap memiliki statusnya dalam masyarakat. Artinya tetap ada tingkatan hirarkis yang menonjol dalam beberapa arisan yang dilakukan oleh suatu kalangan. Arisan pada organisasi Dharma Wanita, Bhayangkari, dan PERSIT tadi bisa kita kategorikan menjadi arisan kalangan menengah ke atas. Pengelompokan jenis-jenis kalangan arisan dapat terlihat jelas dari para anggota yang mengikutinya.

Dalam arisan yang ada di lingkungan kompleks perumahan, arisan tidak hanya berkuat pada pengundian sejumlah uang, namun juga terdapat beberapa kepentingan lainnya. Sarana mendapatkan informasi, misalnya. Informasi yang tidak didapatkan dengan hanya sibuk dengan urusan keluarganya sendiri dapat diakses melalui kegiatan arisan. Katakanlah hanya sekedar “gosip” yang biasa kita temukan dalam sekumpulan ibu-ibu. Tetapi ini juga merupakan bentuk informasi yang mungkin hanya tidak memiliki pengolahan berita yang baik, yaitu darimana

asalnya dan juga tingkat kebenarannya. Selain hanya sekedar “gosip”, informasi lain yang lebih jelas juga bisa diakses oleh para anggotanya. Semisal informasi tentang pelaksanaan kegiatan bakti sosial, penyantunan anak yatim, dan kegiatan-kegiatan lain yang biasa dilakukan dalam lingkungan kompleks perumahan atau sejenisnya. Kepentingan untuk dapat mengakses informasi seperti ini merupakan salah satu bentuk dari daya tarik Arisan.

Daya tarik arisan lainnya adalah sarana untuk mengembangkan bisnis dari anggotanya. Anggota yang memiliki produk-produk tertentu pastinya akan memasarkan produknya kepada anggota-anggota lainnya. Dan ini merupakan bentuk dari prospek profit dalam bentuk pemasaran benda-benda konsumtif, seperti produk kecantikan. Benda jenis ini tentu akan dilirik oleh anggota lain. Tingkat kemungkinan kesuksesan pemasaran tergantung dari penawaran yang dilakukan oleh sang penjual yang juga merupakan anggota dari arisan tersebut. Produk lainnya yang dapat ditawarkan misalnya, alat-alat rumah tangga, perlengkapan dapur, dan juga berbagai jenis makanan ataupun minuman.

Promosi yang dilakukan anggota seperti hal di atas merupakan salah satu bentuk profit yang bisa didapat melalui kegiatan arisan. Kepentingan yang ada tentunya berbeda satu sama lainnya. Dalam kasus arisan di kalangan menengah ke atas juga ditemukan beberapa MLM (*Multi-Level-Marketing*) yang menaruh minat kepada para anggotanya. Jenis keuntungan *Sharing Profit* yang diusungnya memiliki prospek yang cukup baik dalam arisan. Anggota arisan yang telah menjadi anggota suatu MLM tentu akan memiliki peluang untuk mendapatkan *downline* sebanyak-banyaknya. Prospek untuk menjual produk MLM dalam arisan juga merupakan daya tarik dari arisan. Selain untuk memperoleh anggota dan *downline*, pemasaran produk juga memiliki peluang yang besar. Semisal adanya suatu paket untuk mendapatkan satu jenis produk yang berjumlah 12 buah dengan hanya membayar total uang 10 buah satu jenis produk tersebut. Ini merupakan keuntungan yang dapat ditawarkan kepada para anggota arisan. 12 buah produk yang dapat dibeli dengan sejumlah uang 10 produk tentu merupakan iming-iming yang sangat bagus. Selain dapat dijangkau dengan harga yang lebih murah, suatu MLM pun dapat terus memasarkan dan mendapatkan pelanggan tetap.

Berbagai jenis arisan di atas merupakan beberapa bentuk arisan yang ada di Indonesia. Masih banyak lagi jenis lainnya, seperti arisan tanah, arisan saham, arisan perhiasan, dan yang lainnya. Sekilas tampak bahwa segala jenis benda dapat dijadikan sebagai bentuk *reward* dari arisan. Namun ada satu kepastian di sini, yaitu arisan tetap menerapkan sistem undian dalam menetapkan siapa yang akan mendapatkan hadiah yang sebelumnya telah disepakati.



Gambar 4.1.4
Brosur EMKA – Arisan Rumah
Sumber: <<http://infoarisan.blogspot.com>>



Gambar 4.1.5
EMKA – Pembiayaan Bersama (Arisan)
Sumber: <<http://jasa.tokobagus.com>>

| Rincian Pembayaran arisan tiap anggota | | Tanpa agunan emas |
|---|----|--------------------|
| Bulan ke | 1 | Rp2,704,688 |
| Bulan ke | 2 | Rp158,125 |
| Bulan ke | 3 | Rp156,563 |
| Bulan ke | 4 | Rp155,000 |
| Bulan ke | 5 | Rp153,438 |
| Bulan ke | 6 | Rp151,875 |
| Bulan ke | 7 | Rp150,313 |
| Bulan ke | 8 | Rp148,750 |
| Bulan ke | 9 | Rp147,188 |
| Bulan ke | 10 | Rp145,625 |
| Bulan ke | 11 | Rp144,063 |
| Bulan ke | 12 | Rp142,500 |
| TOTAL UANG YG DIBAYAR | | Rp4,358,125 |
| INTEREST RATE/THN | | 2,4% |
| EMAS TIAP ANGGOTA (2 keping @gr) | | 10 |

Gambar 4.1.6

Rincian Pembayaran Arisan Setiap Bulan

Sumber: <<http://gdcirebon.blogspot.com>>

4.2 Dukungan Komunikasi Intrapersonal kepada Perubahan Konsep Arisan

Dalam kasus arisan, seseorang yang melakukan proses sensasi akan menangkap stimuli dengan indera penglihatannya dan menemukan satu kepastian yaitu “ada profit yang bisa didapatkan” dalam kegiatan itu. Ini proses sensasi yang yang ia lakukan.

“Bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf – dengan ‘bahasa’ yang dipahami oleh (‘komputer’) otak– maka terjadilah proses sensasi” (Dennis Coon, 1977:79)

“Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan alat indera” (Benjamin B Wolman, 1973:343)

Poses sensasi dilakukan seseorang pada saat ia melihat kegiatan arisan, ambang mutlak terjadi pada kosakata yang ia punya. Kosakata tentang “keuntungan“ pribadi yang saya maksud di sini. Indera penglihatannya mendapatkan informasi bahwa terdapat banyak peluang dan prospek di kegiatan itu diubah menjadi impuls saraf dengan menggunakan bahasa yang ia gunakan

untuk selanjutnya diteruskan ke otak. Penggunaan pertama kosakata telah terjadi di sini. Sensasi yang menangkap kenyataan bahwa ada profit yang bisa didapatkan dalam kegiatan itu.

Persepsi kemudian bekerja sebagai bentuk kedua dari pengolahan informasi. Atensi yang dimiliki setiap orang pasti berbeda satu sama lain. Seperti yang dibahas pada bab 3 mengenai persepsi, ada beberapa faktor internal dalam menarik perhatian. Sesi santap bersama yang biasa dilakukan ketika proses kegiatan arisan berlangsung merupakan bentuk dari faktor kebiasaan masyarakat yang selalu menerapkannya ketika sedang berkumpul bersama dengan rekan-rekan lainnya. Namun lebih mendasar lagi, ternyata hal ini pada awalnya merupakan faktor biologis. Artinya kualitas pemikiran akan bekerja dengan baik tergantung dari kondisi tubuh yang mendukung. Setiap perkumpulan, katakanlah dalam suatu rapat, sebisa mungkin membutuhkan partisipasi dari setiap anggota dalam bentuk kontribusi saran atau pemikiran yang baik. Kualitas pemikiran dan saran sangat dibutuhkan di sini. Atas dasar hal itu, untuk meminimalisir kemungkinan kontribusi yang buruk terutama dalam hal pemikiran, maka peserta rapat selalu disajikan makanan dan minuman agar dapat menjaga stamina tubuh dan otak dengan baik pula. Tradisi ini mungkin juga merupakan warisan dari budaya masyarakat Jawa yang mengedepankan unsur silaturahmi dalam berkumpul dengan sesama. Hal ini berpengaruh pada setiap sekelompok orang yang sedang berkumpul dengan anggota yang lainnya pada periode-periode tertentu, dan tak terkecuali pada kegiatan arisan.

Berbeda halnya dengan persepsi yang terbentuk melalui motif sosiogenis. Setiap anggota yang terdaftar dalam kegiatan arisan memiliki motif-motif tertentu yang berbeda. Semisal anggota arisan yang sebelumnya telah menjadi anggota dari suatu MLM yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Motif untuk mengikuti kegiatan arisan tentu untuk dapat mempromosikan benda atau produk-produk unggulan dari perusahaannya sekaligus untuk mendapatkan juga *downline* dan anggota yang nantinya akan ikut dalam kegiatan tersebut. Dengan memasarkan produk-produknya dan menarik anggota arisan lainnya untuk menjadi *downline*, maka ia pun memiliki peluang untuk mengembangkan status dirinya dalam perusahaan MLM-nya. Hal ini merupakan salah satu bentuk

kepentingan dan motif untuk mengikuti kegiatan arisan. Motif sosiogenis terletak pada dirinya yang memiliki minat yang besar dalam MLM yang akan mensukseskan dirinya di kemudian hari. Prospek jangka waktu panjang seperti ini dimiliki anggota yang menaruh minat pada profit penjualan produk yang tak lain adalah peluang bisnis.

Tahapan pengolahan informasi selanjutnya yaitu memori. Memori berperan layaknya gudang sumber informasi yang telah didapatkan oleh subjek lewat berbagai aktivitasnya. Informasi ini terbentuk melalui dua tahapan yang telah dilalui sebelumnya, yaitu sensasi dan persepsi. Setelah subjek melakukan persepsi sedemikian rupa, maka hasilnya akan direkam oleh memori (otak), tentang kualitas baik atau buruknya perekaman tersebut tergantung pada “daya tarik” informasinya, semakin menarik informasi itu maka semakin baik pula perekaman dalam memori untuk selanjutnya akan dipanggil kembali.

Dalam kasus arisan, perekaman subjek tentang segala macam kegiatan yang memiliki “keuntungan“ disimpan oleh otak. Kegiatan yang identik dengan profit ini telah dimengerti dengan baik oleh subjek. Mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan arisan misalnya, ia dapat mengerti bahwa apa yang akan ia lakukan dengan kegiatan ini agar dapat memperoleh “keuntungan” lewat proses pemanggilan kembali memori tentang profit-profit yang akan didapatkan. Dalam arisan, proses pemanggilan kembali hanya terjadi lewat bentuk pengingatan (*recall*). Menurut saya sebagai penulis, ketiga proses lainnya akan secara langsung tidak akan dipergunakan karena segala hal yang berkaitan dengan keuntungan pastinya akan mudah diingat. Artinya subjek tidak memerlukan tingkat pengingatan yang tinggi dalam mengingat tentang apa-apa yang berkaitan dengan keuntungan, karena ini terangkum dengan sangat baik di dalam naluri dasar alami manusia, seperti dalam bab sebelumnya

Berpikir, merupakan tahapan terakhir dari proses pengolahan informasi, dan berperan sangat penting. Tahapan ini melibatkan ketiga proses sebelumnya, yaitu sensasi, persepsi, dan juga memori. Bentuk berpikir yang relevan dengan kegiatan arisan adalah berpikir realistik. Ketika subjek telah memilih untuk mengikuti kegiatan arisan berarti ia telah mengambil keputusan (*Decision*

Making). Latar belakang ia mengambil keputusan ini bisa berbentuk motif yang ia miliki yang lagi-lagi berkaitan dengan “naluri dasar alamiah”, yaitu “keuntungan”.

Namun hal yang berhubungan dengan proses berpikir di sini tidak akan berkembang lebih jauh jika hanya sebatas pada pengambilan keputusan. Manusia membutuhkan pemecahan masalah (*Problem Solving*) untuk selanjutnya dapat memikirkan tentang apa-apa yang akan dilakukannya untuk dapat merealisasikan rencananya. Contoh yang sebelumnya telah dibahas, yaitu tentang seorang anggota yang mengharapkan koneksi yang akan ia dapatkan dalam kegiatan arisan diwujudkan dengan interaksi yang ia lakukan dengan anggota yang dituju. Sama halnya dengan anggota yang menyelipkan penawaran produk yang ia jual kepada anggota-anggota arisan yang lainnya. Kedua bentuk motif profit ini timbul atas dasar pemecahan masalah yang ia pikirkan dan akan ia realisasikan selanjutnya.

4.3 Implikasi Neo-Pragmatisme dalam Budaya Arisan

Budaya arisan terbentuk karena adanya kesepakatan untuk melakukan satu kegiatan yang dapat mencakup kepentingan tiap-tiap orang yang mengikutinya. Penjelasan Rorty atas bevariasinya kosakata akhir berimbas kepada konsep “keuntungan” yang dimiliki oleh manusia yang berbeda pula, dan ini berkaitan erat dengan budaya arisan. Kosakata akhir salah satu orang misalnya, ia memiliki keyakinan bahwa arisan adalah sarana dimana ia dapat memperoleh profit dalam bentuk relasi terhadap dunia luar dirinya. Ini merupakan satu dari banyak kosakata yang dimiliki oleh orang-orang untuk melakukan arisan. Hal ini selanjutnya dapat kita sebut sebagai “motif”.

Lewat pembahasan Rorty (1989) tentang kosakata akhir (*final vocabulary*), perbedaan kosakata akhir yang berimbas pada konsep “keuntungan” yang dapat diperoleh oleh subjek adalah bentuk motif yang pada akhirnya diaplikasikan dalam satu kegiatan, yaitu arisan. Motif ini berbeda-beda dalam setiap orang yang mengikutinya. Perbedaan ini kemudian mengalami proses komunikasi lewat jembatan bahasa dan pada akhirnya menemukan kesepakatannya. Kesepakatan ini terbentuk karena ada satu tujuan yang sama dan juga tujuan-tujuan lainnya yang berbeda satu sama lain. Artinya, tujuan yang sama saya sebut sebagai motif umum, yaitu dalam bentuk profit yang bersifat

umum, seperti keuntungan untuk dapat memperoleh uang undian, sesi santap bersama, dan aktualisasi diri misalnya. Ketiga profit yang bersifat umum pada setiap arisan ini merupakan motif yang paling banyak ditemukan pada setiap orang, namun bukan berarti yang utama. Permasalahan yang sesungguhnya tentang motif adalah ketika kita sampai pada profit-profit lain yang bersifat subyektif. Artinya motif untuk mendapatkan profit yang sama ini tidak semuanya ditemukan pada tiap-tiap anggota. Motif khusus inilah yang berbeda dan merupakan latar belakang mengapa manusia menyepakati untuk membentuk budaya arisan. Saya sebagai penulis menganggap bahwa adanya kepentingan subyektif inilah yang pada nantinya akan menjadi cikal bakal berubahnya konsep arisan.

Kondisi empirik manusia selalu meliputi konsep-konsep yang dipahami oleh dirinya. Konsep arisan yang dimengerti oleh manusia pada dasarnya sama, yang membedakan adalah latar belakang ia mengikuti kegiatan itu. Kesepakatan diadakannya budaya arisan terbentuk melalui komunikasi tentang persamaan anggapan kegunaan budaya ini, persamaan motif tepatnya, yaitu “keuntungan“. Alur komunikasi ini bergerak dari dalam ke luar. Artinya individu-individu yang memiliki motif tersendiri mengalami interaksi dengan motif-motif lainnya dalam bentuk peleburan kosakata akhir yang berisi tentang penggabungan banyak motif menjadi satu dalam kesepakatan. A yang berkosakata bahwa arisan adalah kegiatan untuk merealisasikan identitas dirinya, B yang berkosakata bahwa arisan adalah tempat dimana ia bisa mendapatkan undian uang, C yang beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan arisan berarti ia telah sukses berinteraksi dengan sesamanya, D yang memiliki keyakinan bahwa arisan adalah sarana ia mendapatkan koneksi untuk dapat mengembangkan bisnisnya, dan masih banyak lagi kosakata, merupakan latar belakang terbentuknya kesepakatan budaya arisan.

Subjek yaitu peserta arisan yang memiliki motif untuk mendapatkan “keuntungan“, adalah bentuk dari konsep *truth* yang terdapat dalam neo-pragmatisme.⁴ Keuntungan ini diaplikasikan dalam bentuk materi yang nyata, yaitu hadiah undian dan juga berbagai keuntungan lainnya yang bisa didapatkan oleh para anggotanya. Perbedaan definisi motif dalam bentuk “keuntungan“

⁴ *Truth* merupakan kebenaran tentang nilai pengetahuan manusia, yang terjadi dalam ranah kepentingan subjektif dan selalu berurusan dengan faktor kegunaan (Rorty, 1982).

dipengaruhi oleh bahasa yang mereka miliki. Seperti komentar Franz Magnis Suseno atas neo-pragmatisme, apa yang diyakini oleh individu, tergantung dari bahasa yang digunakannya. Bahasa ini dibentuk sedemikian rupa melalui proses panjang yang terdapat dalam pengalaman. Bahasa juga merupakan cerminan atas keyakinan akan sesuatu hal yang dimiliki oleh penggunanya. Rangkaian bahasa yang dibuat oleh manusia adalah wujud dari kosakata akhir. Kosakata akhir yang bervariasi dan merupakan wujud dari pemahaman atas suatu hal, dan dalam permasalahan ini adalah arisan.

Dalam pembahasan kosakata akhir yang dimiliki oleh individu, terdapat manusia ironi sebagai pelaku yang didefinisikan sebagai subjek yang sadar akan bervariasinya kosakata akhir⁵. Dalam fenomena arisan, berbagai macam kosakata akhir ini berelasi erat antara satu dengan yang lainnya, dan akhirnya memiliki satu tujuan yang sama, yaitu arisan itu sendiri. Semisal, kegiatan arisan yang memiliki peserta berjumlah 20 orang. Setiap anggota diwajibkan untuk membayar iuran sedemikian besarnya, yang pada akhirnya memiliki angka nominal yang pasti sebagai uang hadiahnya. Hal ini merupakan bentuk dari kesepakatan manusia-manusia ironi yang utama dalam fenomena arisan. Namun ketika terdapat satu orang yang tidak memenuhi kewajibannya itu, maka besaran nominal uang undian tadi pun akan berkurang. Undian rutin yang dilakukan akhirnya mengalami “kekurangan”. Subjek yang mengingkari kewajibannya ini lah yang dapat kita sebut sebagai individu yang jauh dari definisi manusia ironi.

Pragmatisme menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan tidak terjadi dalam ranah yang universal atau objektif, tetapi lebih melayani kepentingan subjektif atau tiap-tiap manusia yang berbeda. Sebut saja arisan merupakan salah satu bentuk pengetahuan. Konsep umum arisan yang hanya mengedepankan uang sebagai hadiah undian merupakan konsep yang paling banyak diminati oleh setiap komunitas adalah bentuk dari pengetahuan objektif. Atas dasar itulah, konsep umum ini bukan merupakan konsep yang paling utama, karena ia merupakan perpanjangan dari kebenaran yang bersifat universal, dan pragmatisme jelas-jelas menolak hal ini. Kebenaran yang

⁵ Manusia ironi adalah manusia yang memiliki toleransi terhadap kosakata akhir lain. Ia tidak menganggap bahwa argumentasinya adalah argumentasi yang paling benar di antara yang lainnya (Rorty, 1989).

sebenarnya ada dalam arisan justru terletak pada konsep “keuntungan” atau motif pribadi yang mengedepankan kepentingan subjektif. Konsep profit pribadi ini merupakan realisasi dari kepentingan subjektif yang terbentuk atas dasar kegunaan yang menyangkut satu subjek atau individu.

Dalam neo-pragmatismenya, Rorty (1989) menekankan bahwa bahasa adalah bentuk dari pengetahuan manusia. Pengetahuan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Lebih lanjut, pengetahuan ini merupakan bentuk dari kosakata akhir yang dimiliki oleh manusia. Dalam budaya arisan, kosakata akhir berimplikasi pada motif pribadi. Artinya, kosakata akhir yang merupakan bentuk dari pengetahuan manusia yang diperoleh lewat proses pengolahan informasi dalam dirinya, merupakan latar belakang terciptanya konsep “keuntungan” yang dimiliki oleh individu-individu yang berbeda. Peleburan kosakata akhir terjadi pada saat motif pribadi ini membutuhkan sarana agar mereka dapat terealisasi.⁶ Ketika motif pribadi ini telah bertemu di satu titik dan membentuk satu kesepakatan, maka arisan pun menjadi sarana yang tepat untuk mewujudkan motif-motif tiap individu yang berlainan. Atas dasar itulah, arisan pun menjadi satu kebenaran yang melayani dan “mengayomi” motif-motif pribadi yang notabene merupakan perpanjangan dari kepentingan subjektif manusia.

Bahasa memang merupakan bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang. Lantas ketika pengetahuan yang terbentuk atas interaksi seorang individu telah berkembang, maka bahasa yang berimplikasi pada kosakata akhirnya pun akan berubah. Fenomena ini terjadi atas dasar *contingency* yang terjadi di sekitar manusia. Peradaban manusia yang berkembang seiring berjalannya waktu akan berimbas pula pada pengetahuan yang dimiliki oleh para manusianya. Dalam ranah neo-pragmatisme, kosakata akhir yang juga berkembang atas dasar pengetahuan tadi diharapkan tetap memiliki toleransinya antara satu dengan yang lainnya. Artinya konsep *solidarity* tetap dikedepankan sebagai jalan keluar untuk menjembatani perbedaan kosakata akhir (*final vocabulary*) yang dimiliki oleh tiap manusia. Arisan dalam permasalahan ini adalah bukti dimana konsep-konsep ini terpenuhi satu sama lain. *Contingency* dari *final vocabulary* yang bersatu dan

⁶ Peleburan kosakata akhir penulis artikan sebagai pertemuan dari beberapa arus kosakata akhir yang dimiliki oleh banyak orang.

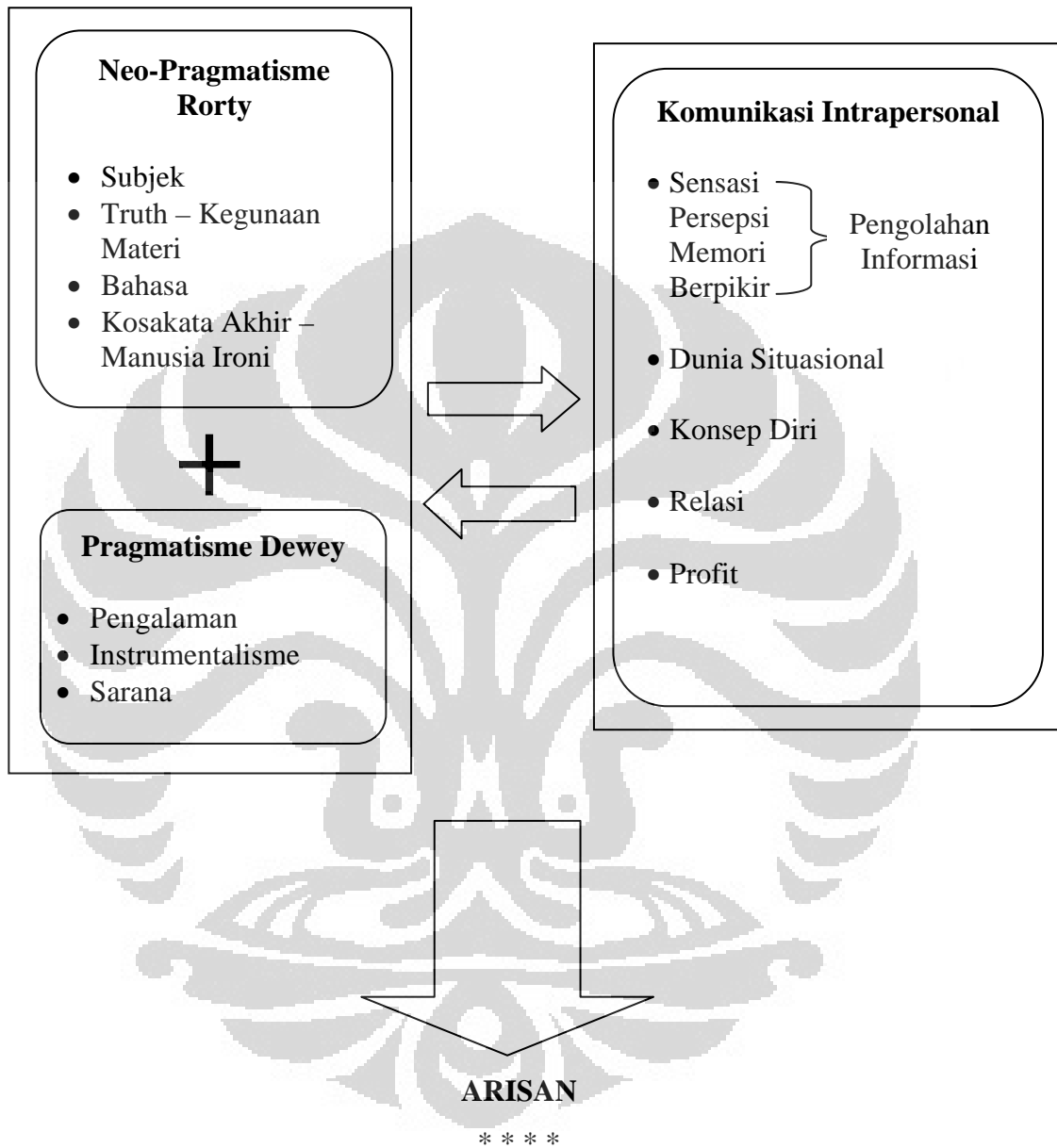
diaplikasikan oleh “manusia ironi” dalam satu kesepakatan sebagai bentuk dari *solidarity*.

Dari segi neo-pragmatisme, efisiensi komunikasi dalam bentuk kosakata akhir tergambar jelas dalam budaya arisan ini. Perbedaan kepercayaan dan keyakinan bukanlah sesuatu yang harus ditolak, tapi justru harus dikedepankan untuk selanjutnya dapat mensejahterakan kualitas hidup. Cerminan perbedaan keyakinan yang justru menjadi menarik untuk disepakati jalan keluarnya terlihat jelas dalam budaya arisan. Perbedaan kosakata menjadikan manusia dapat memecahkan masalah (*problem solving* dalam pengolahan informasi: berpikir) lewat satu kegiatan yang dapat mencakup semua perbedaan kosakata dan keyakinannya. Perspektif budaya arisan tidak dinilai berdasarkan ketepatan atau ketidaktepatan kesepakatannya, tapi lebih kepada hal kegunaannya. Artinya arisan tidak melulu sibuk memperbincangkan dirinya tentang ketepatan masyarakat yang menyepakati kegiatan ini, tapi karena kegunaannya lah yang menjadikan dirinya penting untuk disepakati.

Pesan Rorty (1999) yang berharga tentang kehidupan manusia dan segala perbedaan yang terdapat di dalamnya, adalah kita sebagai manusia diharapkan dapat selalu mempercayai dan dapat bekerja sama dengan orang lain demi masa depan yang lebih baik lagi. Ini adalah perpanjangan dari bervariasinya kosakata akhir, dan toleransi sebagai bentuk dari solidaritas manusia. Ketika manusia telah memiliki semua hal ini, maka kehidupan tidak lagi berisi tentang perbedaan yang harus dipertentangkan, namun justru harus dikedepankan demi kepentingan hidup bersama.

Bagan 4.1

Kondisi Empirik Pembentuk Budaya Arisan



BAB V

PENUTUP

5.I Kesimpulan

Budaya manusia tercetus melalui dialog yang cukup panjang. Faktor kegunaan melekat pada dirinya karena memang manusia tidak dapat melepaskan diri dari “naluri dasar alamiah”nya. Dialog dalam budaya arisan meliputi beberapa motif dan kepentingan setiap orang yang mengikutinya. Perbedaan kepentingan inilah yang justru menjadikan budaya arisan ini terus ada sampai sekarang.

Pengertian paling pertama dalam arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya. Sampai di situ arisan memiliki identitas sebagai kegiatan yang menyejahterakan anggotanya melalui uang undian yang diperoleh setiap anggotanya secara keseluruhan walaupun tidak dalam waktu yang bersamaan. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, arisan pun mengalami perkembangannya sendiri. Perkembangan ini mencakup bentuk-bentuk arisan yang tidak lagi menggunakan uang sebagai undiannya, seperti yang sudah disebutkan pada Bab III, semisal arisan tanah, arisan emas, arisan saham, arisan mobil dan masih banyak lagi. Semua kegiatan yang dilakukan para anggota di dalamnya, yakni bisnis perihal penjualan barang dagangan, dan *multi-level-marketing* juga termasuk dalam perkembangan ranah budaya arisan. Tapi agaknya perkembangan ini lebih kepada arah perubahan konsep. Sistem utama arisan yang pada awalnya mengandalkan uang sebagai undian dan mengedepankan unsur kekeluargaan seketika ditolak oleh perkembangan jenis-jenis arisan seperti jenis yang telah saya sebutkan tadi.

Konsekuensi semacam ini terjadi secara langsung dan otomatis. Ketika individu-individu yang mengharapkan “keuntungan“ yang lebih dari kegiatan arisan, maka mereka pun mulai menggunakan pengetahuannya dan menyusun rencana agar bisa mendapatkan “keuntungan“ yang lebih daripada sekedar hadiah dari undian yang dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka gunakan diperoleh melalui komunikasi luar dirinya dan pengolahan informasi yang terjadi di dalam dirinya. Pemahaman ini yang selanjutnya menjadi cikal bakal perubahan konsep

arisan. Perbedaan pengetahuan, kosakata dan keyakinan dari setiap individu adalah yang pada akhirnya merekonstruksi wacana dominan budaya arisan.

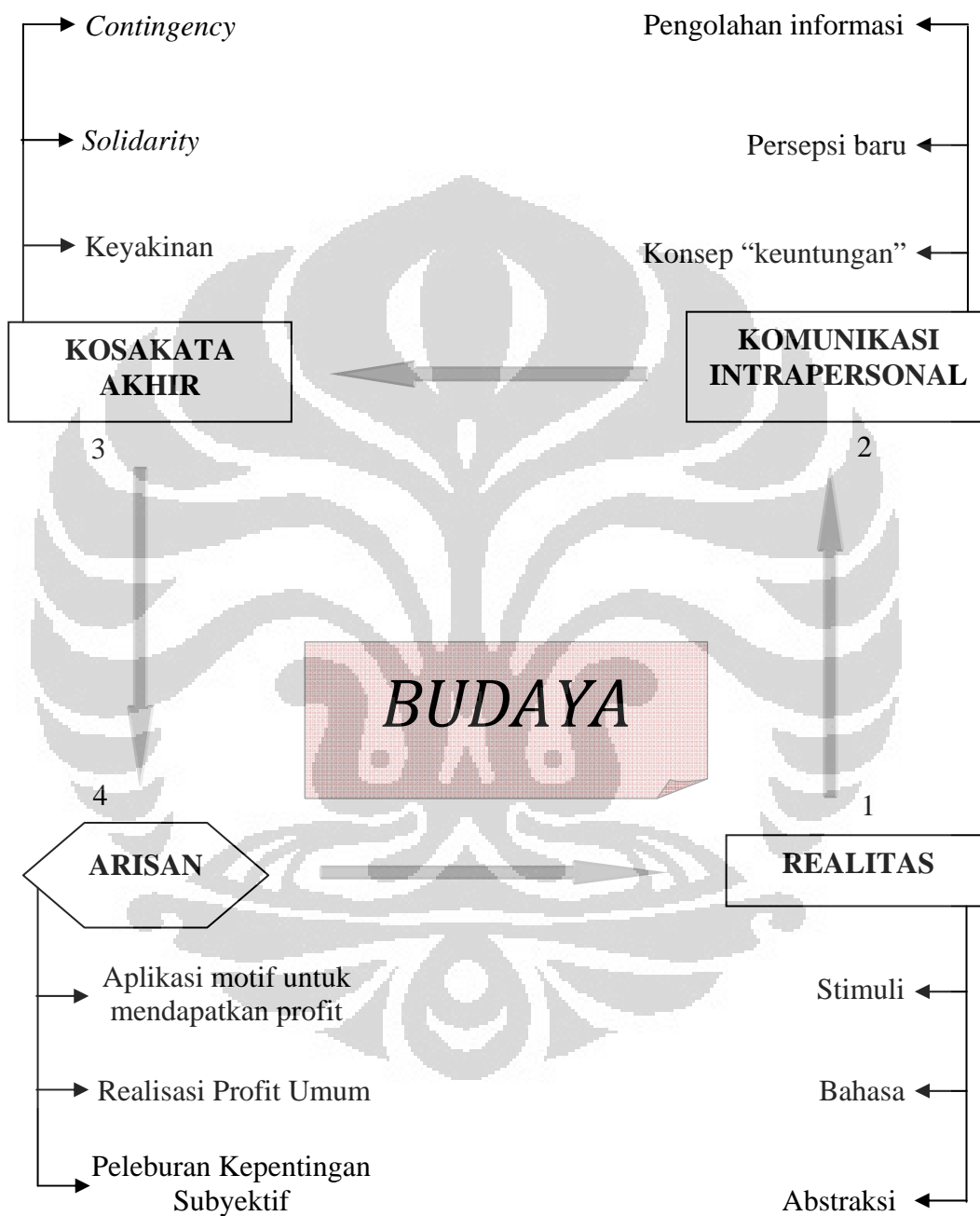
Sekumpulan orang yang mengadakan kegiatan arisan pasti mengerti mengapa mereka mengikuti kegiatan itu. Motif dalam bentuk profit yang bersifat umum memang dimiliki setiap anggota, tapi motif-motif lain yang bermuatan kepentingan subyektiflah yang menjadi faktor utama dan alasan mereka mendaftarkan diri sebagai anggota. Ketika motif-motif yang berbeda ini telah bertemu di satu titik, maka arisan pun telah mengalami perubahan konsep. Katakanlah perubahan ini tidak dalam bentuk yang jelas. Namun perubahan justru terletak pada esensi utama yang mengedepankan nilai kekeluargaan. Kenyataan yang sebenarnya terjadi adalah arisan hanya kegiatan “kamufase” untuk merealisasikan motif tersendiri dari para anggotanya ketimbang mengedepankan esensi utama arisan. Hal ini terus terjadi dalam budaya arisan. Arti dari perubahan yang berbeda tipis dengan perkembangan membuat permasalahan ini tidak terlalu diminati banyak orang. Setelah mengalami jangka waktu yang cukup panjang, persepsi masyarakat tentang arisan pun selalu berisi tentang “keuntungan” dan profit yang terangkum dengan baik di dalam motif yang dimiliki seseorang.

Tanggung jawab kosakata akhir atas transformasi konsep budaya arisan beserta seluruh kegiatan yang ada di dalamnya terjadi ketika sekelompok orang yang melakukan kegiatan ini telah mencapai motif yang mereka miliki. Pergeseran konsep tidak lagi menjadi penting untuk diperbincangkan karena sisi baik tetap ada, yakni menyejahterakan anggotanya walaupun tidak pada taraf yang sama. Artinya, kesejahteraan terjadi lengkap dengan masing-masing kepentingan individu yang berbeda. Motif mereka terpenuhi tetapi hanya sampai pada ranah pribadi masing-masing.

Dengan demikian, konsep budaya arisan selalu identik dengan perubahan tergantung dari peradaban manusia di zamannya. Mungkin pada saat ini penyelipan bisnis dan model arisan berbentuk barang menjadi tren yang diminati oleh banyak orang. Tapi tidak menutup kemungkinan jika 10 tahun dari sekarang tren ini tidak akan berhenti. Manusia dalam hidupnya selalu melakukan inovasi-inovasi yang baru. Inovasi inilah yang mungkin akan berimbas pada budaya arisan, dan tentunya dalam perihal “motif”.

Bagan 5.1

Alur komunikasi budaya arisan



5.2 Refleksi Kritis

Makna pergeseran yang berbeda tipis dengan perkembangan menunjukkan bahwa analisa budaya arisan sarat dengan unsur bahasa yang membangun persepsi seseorang. Bahasa yang menunjang kosakata individu menjadi penting dalam membangun pengetahuan tentang arisan, lengkap dengan “keuntungan” yang mungkin didapat melalui kegiatan itu. Tapi apakah hubungan sebenarnya antara bahasa dengan “keuntungan”?

Bahasa merupakan tahapan paling pertama dalam pembentukan pengetahuan. Semisal ketika saya membicarakan sebuah spidol. A mendefinisikan spidol sebagai alat tulis. Berbeda dengan B yang mendefinisikan spidol sebagai alat untuk menulis. Sampai di sini A dan B menemukan pemahaman yang sama tentang spidol, yaitu sebagai alat. Perbedaan yang justru signifikan adalah: A, spidol sebagai alat tulis. Hal ini berarti spidol memiliki kegunaan dalam tataran yang masih umum, ia dapat digunakan untuk menulis dan juga sekaligus untuk ditulis. B yang kiranya sudah cukup tepat jika ditilik dari segi kegunaan spidol, yakni alat untuk menulis, bukan untuk ditulis. Kasus ini adalah salah satu contoh perbedaan bahasa. Bahasa yang dibangun oleh seseorang dipahami berbeda-beda pada tiap orang tergantung dari kosakata yang ia miliki. Sama halnya dengan arisan. Perbedaan bahasa dalam arisan tidak seperti dalam kasus spidol. Ia tidak sibuk memperbincangkan definisi tentang dirinya, tetapi lebih pada kegunaannya. Seperti yang sudah penulis sering sebutkan pada bab-bab sebelumnya, semisal A yang menggunakan arisan sebagai sarana untuk aktualisasi diri, ajang bisnis, atau sekedar mengikuti aturan dan kegiatan yang biasa dilakukan oleh institusi yang ia masuki.

Perbedaan kosakata bahasa ini yang justru menjadikan arisan menarik untuk dianalisa. Aplikasi kosakata dalam bentuk motif yang dimiliki tiap individu pada akhirnya mengubah konsep dari arisan pada umumnya. Sebut saja perubahan ini lebih pada pergeseran konsep. Tetapi justru pergeseran ini yang membuat budaya arisan tetap bertahan dewasa ini. Ke-monoton-an arisan sebelumnya yang hanya berkuat pada uang hasil undian pada akhirnya berubah ketika setiap anggota memiliki motifnya tersendiri dalam hal profit yang akan mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini.

Jalan tengah dari beberapa kepentingan dalam bentuk motif personal terealisasi dalam suatu konsep budaya. Konsep budaya yang mengedepankan kepentingan perorangan bukan berarti sesuatu yang buruk, terutama dalam budaya arisan. Perwujudan kesejahteraan memang tidak terjadi dalam ranah yang universal. Pengetahuan objektif tentang arisan yang mengedepankan uang undian dikesampingkan karena memang masih terdapat banyak “keuntungan” yang bisa diperoleh. Faktor eksternal pembentukan persepsi tentang “keuntungan” lebih tepatnya. Meliputi kondisi yang dialami individu dan lengkap dengan kemampuan yang dimiliki. Berpikir kreatif (*Creative Thinking*) dibuktikan dengan sangat baik dalam terbentuknya berbagai macam motif serta jenis-jenis arisan yang bervariasi. Motif khusus dalam bentuk kegiatan lain yang memang terjadi di luar arisan tetapi tetap melibatkan seluruh anggotanya.

Kesepakatan kosakata akhir adalah konsekuensi yang sangat mungkin terjadi sebagai jalan keluar dari naluri dasar alamiah yang dimiliki manusia. Dengan demikian, arisan pun menjadi angin segar bagi setiap orang yang mempunyai rencana untuk mengembangkan kualitas hidupnya tetapi tidak memiliki sarana untuk mengaplikasikannya. Perhitungan-perhitungan tentang “keuntungan” yang mungkin ia dapatkan, secermat mungkin ia rencanakan agar tujuannya tercapai.

* * * * *

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Andersen, K.E. 1972. *Introduction to Communication Theory and Practice*. Menio Park, Ca.: Cummings Publishing Company.
- Bernstein, Richard J. 1966. *John Dewey*. New York: Washington Square Press.
- Coleman, J.C. dan C.L. Hammen. 1974. *Contemporary Psychology and Effective Behaviour*. Glenview: Scott, Foresman, and Co.
- Coon, Dennis. 1977. *Introduction to Exploration and Application*. Boston: West Publishing Company.
- Desiderato, O., D.B. Howieson, dan J.H. Jackson. 1976. *Investigating Behaviour: Principles os Psychlogy*. New York: Harper & Row Publishers.
- Hall, S. 1997. *Representation (Cultural Representation and Signifying Practices)*. California: Sage Publications Ltd.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *Duabelas Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta. Kanisius.
- Mussen, T. dan M. Rosenweig. 1973. *Psychology: An Introduction*. Boston: D.C. Health .
- Putnam, Hilary. 1994. *Words and Life*, Edited by James Conant. Harvard University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rorty, Richard. 1989. *Contingency, Irony adn Solidarity*. New York: Cambridge University Press.
- , 1982. *Consequenses of Pragmatism*. New York: Cambridge University Press.
- , 1979. *Philosophy and The Mirror of Nature*. New York: Cambridge University Press.
- , 1999. *Philosophy and Social Hope*. London: Penguin Books.
- , 1995. *Rorty & Pragmatism, The Philosopher Respons To His Critics*, Edited by Herman J. Saatkamp, JR. Vanderbelt University Press.
- , 1967. *The Linguistic Turn*. New York: Cambridge University Press.

- Ruch, Floyd L. 1967. *Psychology and Life*. Glenview: Scott, Foresman, and Co.
- Saito, Naoko. 2005. *The Gleam of Light; Moral Perfectionism and Education in Dewey and Emerson*, Foreword by Stanley Cavell. Fordham University Press.
- Taylor, Anita. 1977. *Communicating*. Engle Wood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Wolman, E.O. 1973. *Dictionary of Behavioral Science*. New York. Van Nostrand Reinhold Co.

Jurnal

- Afthonul, Afif. 2007. "Rorty dan Berwarnanya Kosakata Akhir". *Koran Tempo* 17 Juni 2007.
- Arya Kresna, Aryaning. 2004. "Janji-Janji Palsu Postmodernisme: Liberalisme Menurut Richard Rorty (sebuah tinjauan filsafat politik)". *Jurnal Filsafat UGM Yogyakarta*. Jilid 36, Nomor 1.
- Joni, Demianus. "Konsep Kebenaran Richard Rorty". *Jurnal Driyarkara Th*. XXIX No. 2/2002. 79-86.
- Mc.Kinnon, D.W. 1962. "The Nature and Nurture of Creative Talent". *American Psychologist*, 17 (7) : 484-495.

Jurnal Online

- "Arisan sebagai Peningkatan Kesejahteraan Keluarga". 15 September pukul 21.14
<http://laely-widjajati.blogspot.com>
- Dharma Wanita Persatuan. 23 April 2012 pukul 21.19
 <http://dwp-wonosobo.com/index.php?option=com_content&view=article&id=19&Itemid=27>
- Sejarah Singkat PERSIT Kartika Chandra Kirana. 23 April 2012 pukul 22.36
 <www.persit-kckjaya.org/sejarah>
- Polres Merangin. "Sejarah Singkat Bhayangkari". 23 April 2012 pukul 21.57
 <http://polresmerangin.info/index.php?option=com_content&view=article&id=1328&Itemid=630>
- Wikipedia. "Arisan". 5 Juni 2012 pukul 01.27
 <<http://id.wikipedia.org/wiki/Arisan>>